

**PERAN ORANG TUA DALAM PERGAULAN
ANAK PADA BUKU MENCETAK GENERASI
RABBANI KARYA ABU IHSAN AL-ATSARI
DAN UMMU IHSAN (AKTUALISASINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

FAJRI TRI BASUKI
NIM: 133111004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajri Tri Basuki
NIM : 133111004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN ORANG TUA DALAM PERGAULAN ANAK
PADA BUKU MENCETAK GENERASI RABBANI
KARYA ABU IHSAN AL-ATSARI DAN UMMU IHSAN
(AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juni 2020

Pembuat Pernyataan,



Fajri Tri Basuki
NIM: 133111004



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Orang Tua dalam Pergaulan Anak pada Buku Mencetak Generasi Rabbani Karya Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan (Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam)**

Penulis : Fajri Tri Basuki
NIM : 133111004
Program Studi : S1. Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 14 Juli 2010

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Muslam, M.Ag.
NIP: 19660305 200501 1 001

Penguji I

Hj. Nur Asiyah, M.Si.
NIP: 19710926 199803 2 002

Pembimbing I,

Aang Kunaepi, M.Ag
NIP: 19771226 200501 1 009

Sekretaris,

Aang Kunaepi, M.Ag
NIP: 19771226 200501 1 009

Penguji II,

Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP: 19750705 200501 1 001

Pembimbing II,

Dr. Fihris, M.Ag
NIP: 19771130 200701 2 024



NOTA DINAS

Semarang, 22 Juni 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Peran Orang Tua dalam Pergaulan Anak pada Buku Mencetak
Generasi Rabbani Karya Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan
(Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam)**

Penulis : Fajri Tri Basuki

Nim : 133111004

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing I,



Aang Kunaepi, M.Ag

NIP: 197712262005011009

NOTA DINAS

Semarang, 22 Juni 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Peran Orang Tua dalam Pergaulan Anak pada Buku Mencetak Generasi Rabbani Karya Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan (Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam)**
Penulis : Fajri Tri Basuki
Nim : 133111004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing II,



Dr. Fihris, M.Ag

NIP: 197711302007012024

ABSTRAK

Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM PERGAULAN ANAK PADA BUKU MENCETAK GENERASI RABBANI KARYA ABU IHSAN AL-ATSARI DAN UMMU IHSAN (AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM)**

Penulis : Fajri Tri Basuki

NIM : 133111004

Skripsi ini berisi tentang peran orang tua dalam pergaulan anak dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perlunya peran orang tua dalam pergaulan anak. Kajian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja. Salah satu penyebabnya adalah teman dan pergaulan yang buruk, faktor utamanya adalah minimnya peran orang tua dalam pergaulan anak sebagaimana tersurat dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian ini bermaksud untuk menjawab masalah: bagaimana peran orang tua dalam pergaulan anak pada buku *Mencetak Generasi Rabbani* karya Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam.

Permasalahan tersebut akan dijawab menggunakan pendekatan kualitatif literer murni (*library research*) dan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada satu buku sebagai sumber data primer yaitu buku *Mencetak Generasi Rabbani* karya Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan.

Hasi penelitian mengungkapkan bahwa buku *mencetak generasi rabbani* berisi tentang pendidikan anak yang dibahas secara komprehensif. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anaknya sejak dini dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Peran orang tua dalam pergaulan anaknya meliputi: Peran orang tua sebagai pendidik pertama sekaligus teladan bagi anak-anaknya, peran orang tua sebagai teman sekaligus konselor bagi anak, peran orang tua sebagai pendorong anak untuk melakukan kegiatan yang positif, serta peran orang tua sebagai pengawas dalam pergaulan anak.

Kata kunci: *Peran, Orang Tua, dan Pergaulan Anak.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au= أَوْ

ai= أَيْ

iy= إِي

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala nikmat yang telah Allah swt. berikan sehingga penulis bisa diperkenankan untuk menyajikan karya skripsi ini. Tidak lupa, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa agama penuh kehanifan; Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Skripsi yang disusun guna memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada:

1. Rektor dan Dekan beserta Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Musthofa, M.Ag. serta sekretaris jurusan Ibu Dr. Fihris, M. Ag. yang telah mengizinkan dan mengarahkan penelitian ini.
3. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. dan ibu Dr. Fihris, M. Ag. Selaku pembimbing yang telah teliti, tekun dan sabar mendampingi hingga skripsi ini bisa selesai.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen, karyawan, pegawai UIN Walisongo, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis, serta kepada seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

5. Teman-teman kos (terutama Baihaqi, Saiful Amri Acid, Kafiludin dan Ali Mu'adz) yang telah membantu dan senantiasa menyemangati hingga penelitian ini selesai.
6. Teman-teman IMAKE (khususnya 'Alam Rezki dan Siti Marfu'ah) yang sudah berkenan membantu terutama mencarikan referensi dan selalu memberikan semangat.
7. Tidak lupa yang teristimewa ayahanda Ahmad Riswanto dan ibunda Saryati yang tak pernah bosan menghidupi, membimbing, dan mendoakan anaknya, serta kakak kandung Ika Yuli Harti dan Rohmat Dwi Hidayat serta adik kandung Catur Imam Margo Widodo yang selalu memberikan semangat dan doa.

Semoga Allah swt. memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Amiin.

Semarang, 20 Juni 2020

Penulis,



Fajri Tri Basuki
NIM:133111004

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan manfaat penelitian.....	6
D. Kajian pustaka.....	7
E. Metode penelitian	10
F. Sistematika pembahasan	13
BAB II : PERAN ORANG TUA DALAM PERGAULAN ANAK DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Peran Orang Tua dalam Keluarga.....	16
1. Pengertian orang tua	16
2. Fungsi dan peran orang tua dalam Keluarga .	17
3. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak.....	25
B. Pergaulan Anak.....	29
1. Pengertian pergaulan anak.....	29
2. Lingkungan yang mempengaruhi pergaulan anak.....	32
C. Pendidikan Islam.....	36

1. Pengertian pendidikan Islam	36
2. Dasar pendidikan Islam	39
3. Tujuan pendidikan Islam	42
4. Komponen-komponen dalam pendidikan Islam	44
BAB III : BIOGRAFI ABU IHSAN AL-ATSARI DAN UMUMU IHSAN DAN SINOPSIS BUKU MENCETAK GENERASI RABBANI	
A. Biografi Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan	46
B. Sinopsis Buku <i>Mencetak Generasi Rabbani</i>	47
C. Latar Belakang Penulisan Buku	53
BAB IV : ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PERGAULAN ANAK PADA BUKU MENCETAK GENERASI RABBANI KARYA ABU IHSAN AL-ATSARI DAN UMMU IHSAN (AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM)	
A. Kandungan Buku.....	55
B. Peran Orang Tua dalam Pergaulan Anak pada Buku <i>Mencetak Generasi Rabbani</i> Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan	61
C. Aktualisasasi Peran Orang Tua pada Buku <i>Mencetak Generasi Rabbani</i> Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan Dalam Pendidikan Islam.....	84
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
C. Kata penutup	107
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

~~DAFTAR SINGKATAN~~

H.R. : Hadis Riwayat

saw. : ﷺ

swt. : Subḥanallāhu wata'āla

Q.S. : Qu'an Surah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memberikan perhatian kepada anak-anak dengan porsi yang sangat besar. Perhatian tersebut telah diajarkan Islam semenjak anak belum dilahirkan ke dunia. Hal tersebut tampak dalam anjuran untuk mempersiapkan lingkungan yang sesuai untuk anak.¹ Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk merawat dan mendidik anak supaya memiliki kepribadian yang baik dan menjadi manusia yang bertakwa. Sehingga anak dapat menjadi penolong bagi orang tua ketika mereka sudah dewasa dan penolong bagi orang tua di akhirat.² Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sudah ditegaskan dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ { ٦ }

Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada

¹Asy-Syaikh Fuhaime Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. ‘Abdillah Obid dan Yessi HM. Basyarudin, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hlm. 28.

²Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 4.

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. at-Tahrim/66: 6).³

Ayat di atas menegaskan bahwa pendidikan orang tua kepada keluarga menjadi perhatian yang utama. Dalam hal ini orang tua menjadi poros utama dalam perkembangan anak, baik fisik maupun psikologinya. Selain itu, pada dasarnya setiap anak memiliki potensi yang dibawa oleh fitrahnya. Dalam sebuah hadis nabi disebutkan,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ (رواه البخاري)

Tidak ada seorang anak yang lahir melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan menghasilkan hewan yang sempurna. Apakah kalian mendapatkan adanya kekurangan (cacat)? (H.R. al-Bukhari).⁴

Islam sebagaimana yang disebutkan dalam hadis mengakui adanya pengaruh pendidikan dari luar diri anak di samping telah membawa potensi yang disebut dengan fitrah islamiyah. Fitrah itu dibawa oleh anak sejak lahir dan fitrah itu sudah tertulis bukan berarti

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), hlm. 561.

⁴Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah: Shahih Bukhari*, terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), jil. 7, hlm. 342.

kosong. Pengaruh pendidikan di sekitarnya tinggal mengembangkan keislaman fitrah tersebut.⁵

Peran orang tua terhadap pendidikan anaknya juga diatur dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa: (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, (2) orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.⁶ Maka dari itu orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran ini ditujukan agar orang tua mendidik putra-putri mereka menjadi sosok anak yang shaleh, dan anak-anak inilah yang nantinya akan menjadi bagian investasi bagi orang tuanya, baik di dunia maupun di akhirat.

Namun belakangan ini banyak sekali terjadi hal-hal yang dilakukan oleh anak yang sama sekali tidak diharapkan orang tua. Kenakalan-kenakalan remaja seperti kekerasan, meminum-minuman keras, narkoba dan bahkan *free seks* sudah menjadi berita harian dalam media, baik itu koran, radio, maupun televisive. Seperti yang terjadi di Semarang di mana tujuh pelajar kelas 3 SMA swasta di Kota

⁵Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 222.

⁶UU RI Nomor 20 tahun 2003, *System Pendidikan Nasional*, Pasal 7, ayat (1) dan (2).

Semarang diamankan polsek Semarang Barat karena meresahkan warga setelah meminum-minuman keras.⁷

Data penelitian dari Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI Tahun 2018 menunjukkan bahwa seseorang terpapar narkoba awalnya ditawari oleh teman tongkrongan (teman dekat), dan selanjutnya mendapatkan narkoba dari mereka. Seorang ahli psikologi perkembangan yang terkenal, Hurlock, menyampaikan bahwa *peer group* atau kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar pada remaja bahkan jika dibandingkan dengan pengaruh keluarga.⁸ Hasil survei yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat dan diterima Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (KBPP) Kabupaten Semarang, menyebutkan sebanyak sekitar 72 persen perilaku anak remaja ternyata dipengaruhi oleh teman sebayanya.⁹ Dari data-data tersebut dapat dipahami bahwa perilaku seorang anak

⁷Akhtur Gumilang, “Tujuh Pelajar Pesta Congyang di Depan Kantor Damkar Semarang, Lepas Penat Seusai Ujian Praktik Sekolah”, *Tribun News*, (Semarang, 25 Februari 2020), <https://jateng.tribunnews.com/2020/02/25/7-pelajar-pesta-congyang-di-depan-kantor-damkar-semarang-lepas-penat-seusai-ujian-praktik-sekolah>. Diakses Kamis, 12 Maret 2020.

⁸Tribun News “Temanku Ini Menjerumuskanku Pada Narkoba”, <https://jateng.tribunnews.com/2019/02/14/temanku-ini-menjerumuskanku-pada-narkoba>, diakses 24 Oktober 2019.

⁹Deni Setiawan, “Waspadalah, 72 Persen Perilaku Remaja Dipengaruhi Teman Sebaya”, *Tribun News*, (Semarang, 21 Maret 2016), <https://jateng.tribunnews.com/2016/03/21/waspadalah-72-persen-perilaku-remaja-dipengaruhi-teman-sebaya>, diakses 24 Oktober 2019.

akan baik atau buruk tergantung pada siapa dia berteman. Teman yang baik akan memberikannya dampak yang baik begitu juga sebaliknya, teman yang buruk akan memberikan dampak yang buruk pula.

Kenakalan yang dilakukan anak yang banyak terjadi saat ini dikarenakan minimnya peran orang tua dalam pergaulan anak sebagaimana tersurat dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini tentunya menyadarkan orang tua untuk terus mewaspadai pergaulan anak-anaknya. Anak perlu diberi pendidikan khusus sebagai pencegahan agar tidak melakukan perbuatan menyimpang atau bahkan mencegah agar tidak menjadi korban penyimpangan. Mengenai pendidikan anak ini, Islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk mengawasi anak-anaknya secara intensif. Hal ini agar orang tua mengetahui dengan siapa anak-anaknya bergaul dan berteman, di mana berkumpul, ke mana anaknya pergi dan kapan kembali ke rumah. Islam juga mengarahkan orang tua untuk memilihkan anaknya teman yang baik. Agar anak dapat mengadaptasi akhlak yang mulia, tata krama yang tinggi dan kebiasaan yang terpuji. Islam juga memperingatkan kepada setiap manusia akan bahaya pergaulan dan teman yang buruk, agar tidak terperangkap pada kerusakan dan penyimpangan. Untuk itu, melalui penelitian ini penulis berusaha mengkaji bagaimana peran orang tua dalam pergaulan anak pada buku Mencetak Generasi Rabbani Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran orang tua dalam pergaulan anak pada buku *Mencetak Generasi Rabbani* karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak ditemukan dan manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam pergaulan anak pada buku *Mencetak Generasi Rabbani* Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat

a. Secara teoritis

penelitian ini sebagai karya ilmiah yang diharapkan dapat menjadi pelengkap khazanah intelektual keagamaan dan memperluas pemahaman bagi pendidik ataupun peserta didik, utamanya penulis, mengenai peran orang tua dalam pergaulan.

b. Secara praktis

1) Memberikan pemahaman kepada para pendidik khususnya orang tua mengenai pentingnya peran orang tua dalam pergaulan anak.

- 2) Memberikan pemahaman bagi anak atau peserta didik akan pentingnya pergaulan yang baik, sehingga tercipta generasi terbaik di masa yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak sudah banyak dilakukan. Tetapi sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang lebih mendalam mengkaji peran orang tua dalam pergaulan anak belum ada yang melakukan. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian yang setidaknya cukup relevan dengan pembahasan skripsi yang peneliti susun.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tri Widayati dengan judul "*Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*".¹⁰ Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam mendidik anak perempuan berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Persamaan penelitian Tri Widayati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak. Dari hasil penelitian dihasilkan kesimpulan bahwa orang tua baik ibu maupun ayah mempunyai peran penting dalam mendidik anak perempuan, ibu merupakan madrasah bagi anak-anaknya, sedangkan ayah merupakan kepala madrasah yang dibangunnya. Ada beberapa peran orang tua dalam mendidik anak perempuan paling mendasar dan wajib dilakukan oleh orang tua pertama kali kepada

¹⁰Tri Widayati, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi*, <http://repository.radenintan.ac.id/3864/1/SKRIPSI%20TRI%20WIDAYATI.pdf>, diakses 11 Oktober 2019.

anak perempuan adalah (1) mengajarkan pengetahuan tentang haid, (2) mengajarkan kewajiban mengenakan jilbab/ hijab, dan (3) mengajarkan adab dalam pergaulan. Perbedaan skripsi Tri Widayati dengan penelitian ini adalah, bahwa Tri Widayati membahas mengenai pendidikan yang dikhususkan untuk anak perempuan, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan anak, baik laki-laki maupun perempuan mengenai pergaulan anak.

Kedua, skripsi karya Andi Safar Denial dengan judul “*Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis*”.¹¹ Skripsi ini membahas mengenai peran serta tanggung jawab orang tua tentang pendidikan anaknya berdasarkan perspektif hadis. Dari hasil penelitiannya dihasilkan kesimpulan bahwa orang tua memiliki peran serta tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya sehingga akan terwujud menjadi anak yang shaleh, diantara perannya adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal baik, memberikan keteladanan yang baik kepada anak, memberikan motivasi kepada anak, memberikan nasihat terhadap sesuatu kesalahan yang dilakukan, memberikan pengawasan kepada anak dari pergaulan yang buruk, serta memberikan hukuman kepada anak dengan hukuman yang mendidik. Sedangkan tanggung jawab pendidikan yang harus diberikan orang tua kepada anaknya

¹¹Andi Safar Denial, “Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadis”, *Skripsi*, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11842/1/Peran%20dan%20Tanggung%20Jawab%20Orang%20Tua%20tentang%20Pendidikan%20Anak%20dalam%20Perspektif%20Hadis.pdf>, diakses 11 Oktober 2019.

adalah memberikan pendidikan iman, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual dan pendidikan seks.

Ada persamaan dan ada pula perbedaan antara skripsi karya Andi Safar dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak, sementara perbedaannya, skripsi karya Andi membahas peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak berdasarkan perspektif hadis, sementara pada penelitian ini memfokuskan mengenai peran orang tua dalam pergaulan anak, dengan merujuk buku *Mencetak Generasi Rabbani* karya Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan.

Ketiga, skripsi karya Shofi Musthofiyah dengan judul *Etika Pergaulan Remaja dalam Pespektif al-Qur'an*.¹² Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dalam pergaulan remaja terdapat beberapa etika yang digunakan agar dalam pergaulannya tidak menyalahi pedoman kehidupan yakni al-Qur'an dan hadis. Di dalam al-Qur'an yang penjabaran maknanya menggunakan *Tafsir Al-Misbah*, etika pergaulan remaja yang baik yakni; tidak membeberkan/ menyebarkan aib orang lain, menghormati yang lebih tua, bersikap sopan santun, saling menasihati, tidak sombong, tidak saling membenci dan dendam, memiliki keberanian, memiliki sikap toleransi, saling memaafkan dan menyayangi yang lebih muda.

¹²Shofi Musthofiyah, "Etika Pergaulan Remaja Dalam Pespektif al-Qur'an", *Skripsi*, [http://repository.radenintan.ac.id/7830/1/SKRIPSI %20 SHOFI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/7830/1/SKRIPSI_%20SHOFI.pdf), diakses 11 September 2019.

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian karya Shofi Musthofiyah dengan penelitian ini, adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji mengenai pergaulan yang dikaji melalui konsep Islam. Adapun perbedaannya terdapat pada pengkajian sumbernya. Pada penelitian Shofi Musthofiyah penelitian dikaji dari al-Qur'an yang penjabaran maknanya menggunakan tafsir al-Misbah, sementara pada penelitian ini mengkaji dari buku *Mencetak Generasi Rabbani* karya Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip dan lain sebagainya. Penelitian jenis ini tidak menuntut peneliti untuk terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya.¹³ Penelitian ini menekankan pada kekuatan interpretasi dan pemahaman seseorang terhadap teks, sumber, dan pandangan-pandangan para pakar terhadap suatu konten, objek, atau simbol.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali peran orang tua dalam pergaulan anak pada buku *Mencetak Generasi Rabbani*

¹³Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 190.

Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Penelitian dengan metode kepustakaan ini diharapkan dapat menemukan intisari yang tersirat di dalamnya, sehingga bisa menjadi acuan (berupa ilmu baru) guna kepentingan pelaksanaan proses pendidikan.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan berbagai referensi dan literatur yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Menurut Saifuddin Azwar, sumber data penelitian digolongkan menjadi dua, primer dan sekunder.¹⁴ Sumber primer kepustakaan adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Mencetak Generasi Rabbani* Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan.

Sedangkan sumber sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain atau tidak secara langsung. Adapun sumber sekunder yang digunakan penulis adalah buku-buku referensi yang terkait dengan judul penelitian, journal penelitian yang terkait dengan judul penelitian, koran, majalah dan internet.

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini obyek yang dikaji adalah buku *Mencetak Generasi Rabbani* Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu

¹⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 91.

Ihsan.¹⁵ buku tersebut dianalisis kemudian dicari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁶ Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan skripsi, dalam hal ini yang utama adalah buku *Mencetak Generasi Rabbani* Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan. Kemudian, manfaat dari pengumpulan data ini untuk keperluan analisis

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

¹⁵Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani, Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019.

¹⁶Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 21.

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷ Mudah-mudahan, teknik analisis data adalah cara-cara teknis yang dilakukan oleh seseorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti dalam Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Lexi J. Moleong, mengatakan bahwa analisis isi merupakan teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁸ Karena data dalam penelitian kepustakaan ini berupa fakta yang dinyatakan dalam kalimat, maka analisis yang digunakan mengutamakan penafsiran-penafsiran obyektif, berupa telaah secara mendalam terhadap buku *Mencetak Generasi Rabbani* Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan. Selain itu buku-buku yang berkaitan dengan penelitian juga digunakan untuk membantu proses analisis.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini diuraikan ke dalam lima bab. Bab pertama “Pendahuluan”. Isi dalam pendahuluan penelitian kepustakaan ini meliputi enam subbab, yakni: latar

¹⁷Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 248.

¹⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 220.

belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta terakhir, sistematika pembahasan.

Bab dua “Peran Orang Tua dalam Pergaulan Anak Perspektif Pendidikan Islam”. Dalam bab ini diuraikan secara rinci mengenai teori-teori yang berkaitan langsung dengan penelitian. Subbab pertama menguraikan tentang “Peran Orang Tua dalam Keluarga”, didalamnya diuraikan mengenai pengertian orang tua, fungsi dan peran orang tua dalam keluarga, serta tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Pada subbab kedua dipaparkan mengenai pergaulan anak, di dalamnya dipaparkan mengenai pengertian pergaulan anak dan lingkungan yang mempengaruhi pergaulan anak. Pada subab terakhir dijelaskan mengenai pendidikan Islam yang memuat pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam , tujuan pendidikan Islam dan komponen- komponen dalam pendidikan Islam.

Bab tiga “Biografi Abu Ihsan al-Atsari dan Umumu Ihsan dan Sinopsis Buku Mencetak Generasi Rabbani”. Subbab pertama menguraikan sekilas biografi Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Uhsan beserta karya-karyanya, subbab kedua isinya memaparkan sinopsis buku *Mencetak Generasi Rabbani*. Subbab ketiga memaparkan latar belakang penulisan buku *Mencetak Generasi Rabbani*.

Bab empat “Peran Orang Tua dalam Pergaulan Anak pada Buku *Mencetak Generasi Rabbani* Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan (Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam)”. Bab ini merupakan ruang yang menjabarkan terkait hasil dari penelitian kepustakaan yang dilakukan, isinya menjelaskan hasil dari analisis yang dilakukan,

yakni peran orang tua dalam pergaulan anak pada buku *Mencetak Generasi Rabbani* Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan.

Bab terakhir yang berjudul “Penutup”, menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, saran, serta kata penutup.

BAB II

PERAN ORANG TUA DALAM PERGAULAN ANAK DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Peran Orang Tua dalam Keluarga

1. Pengertian Orang Tua

Menurut KBBI, orang tua memiliki beberapa istilah yaitu; (1). Ayah ibu kandung, (2). (Orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, orang-orang yang dihormati (disegani).¹ Sedangkan dalam kamus bahasa Arab orang tua disebut “ الوالد ”, kata tersebut diantaranya terdapat dalam al-Qur’an surat Luqman ayat 14 sesuai dengan firman Allah swt.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفُضِّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ { ١٤ }

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Aku kembalimu (Q.S. Luqman/31:14).²

¹Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 12 Maret 2020.

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), hlm. 413.

Dari pengertian secara etimologi tersebut, maka pengertian orang tua disini adalah ibu bapak yaitu orang tua yang bertanggung jawab dari anak-anaknya. Adapun pengertian orang tua secara terminologi (istilah) yaitu pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan (pernikahan) siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya.³

Syamsul Rizal Hamid dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian orang tua cukup luas tidak terbatas pada orang tua kandung (biologis), melainkan juga ibu susu (wanita yang menyusui seorang anak), orang tua asuh (angkat), kakek nenek langsung atau kakek nenek keponakan, saudara sekandung atau saudara tiri ibu bapak, orang yang membimbing anak menapak tangga karir hingga sukses, ibu dan bapak mertua.⁴

Dari beberapa pengertian yang sudah disebutkan di atas maka pengertian orang tua yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah orang tua (bapak ibu) baik kandung maupun angkat, ataupun anggota keluarga yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak.

2. Fungsi dan Peran Orang Tua dalam Keluarga

Fasina dan F. Fagbeminiyi yang mengambil pendapatnya Bronfenbrenner menuliskan bahwa keluarga adalah pengaruh

³Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Shalih Dalam Perpektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), ed.1, hlm. 75.

⁴Syamsul Rizal Hamid, *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*, (Depok: Almadina, 2018), hlm. 12-15.

utama bagi anak-anak dan mengatur tahap tumbuh kembangnya, Semakin banyak keterlibatan orang tua dengan anak-anak, semakin banyak pembelajaran positif yang terjadi.⁵ Oleh karena itu keluarga merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak, dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua, yaitu ayah dan ibu, serta semua orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.⁶ Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan non formal terdapat dalam keluarga. Oleh karena itulah peran orang tua dalam pembentukan anak saleh menjadi penentu atau dengan kata lain akar permasalahan dari kesuksesan terwujudnya anak yang saleh dimulai dari sikap dan perilaku orang tua terhadap nilai-nilai kebaikan atau dengan bahasa agama ketakwaan orang tua.⁷

Menurut Hajati, peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

- a. Peran sebagai pendidik. Orang tua perlu menanamkan kepada anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang

⁵Fasina, F. Fagbeminiyi, "The Role of Parents in Early Childhood Education: A Case Study of Ikeja, Lagos State, Nigeria", *Global Journal Of Human Sosial Science*, (Vol. 11, Ed. 2, tahun 2011), hlm. 42-51.

⁶M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 176.

⁷Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Shalih...*, hlm. 75.

mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.⁸

- b. Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- c. Peran sebagai panutan. Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak. Baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- d. Peran sebagai teman. Menghadapi anak yang sedang masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak. Sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
- e. Peran sebagai pengawas. Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya. Terutama dari pengaruh lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

⁸Harjati, *Peran Orang Tua dalam Pergaulan Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), hlm. 45.

- f. Sebagai konselor. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.⁹

Dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa: (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, (2) orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.¹⁰

Sejalan dengan itu maka dalam konsep pendidikan Islam, fungsi dan peran orang tua tersebut dihubungkan dengan kewajiban yang diamanatkan oleh agama. Bagian dari kewajiban dan tanggung jawab agama yang dibebankan kepada orang tua. Di dalamnya terkandung proses pendidikan yang dalam pelaksanaannya mengacu kepada nilai-nilai ajaran agama. Mengenai fungsi dan peran orang tua ini Jalaludin berpendapat bahwa fungsi dan peran orang tua dalam pendidikan anaknya mencakup dua hal yaitu sebagai pengemban amanat agama dan pengemban potensi fitrah.¹¹

- a. Pengemban amanat agama

⁹Harjati, *Peran Orang Tua dalam Pergaulan Anak*, hlm. 45-58.

¹⁰UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 7, ayat (1) dan (2).

¹¹Jalaludin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), ed.1, hlm. 226- 228.

Status orang tua dalam pendidikan anak-anaknya terungkap dari sejumlah wahyu, al-Qur'an mengungkapkan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ { ٦ }

Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. at-Tahrim/66: 6).¹²

Disabdakan oleh Rasulullah saw.

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ نَحْلًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه أحمد)

Tidak ada suatu pemberian yang diberikan seorang ayah kepada anaknya lebih utama dari budi pekerti yang baik (H.R. Ahmad).¹³

Pernyataan-pernyataan di atas mengungkapkan hubungan antara status orang tua sebagai pendidik kodrati dan tanggung jawab keagamaan yang dibebankan kepadanya. Amanah agama ini ditujukan agar orang tua mendidik putra-putri mereka menjadi sosok anak yang shaleh. Mereka ini merupakan bagian investasi bagi orang tuanya. Bentuk investasi jangka panjang hingga di kehidupan akhirat. Dalam sabda Rasulullah saw.:

¹²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 561.

¹³Muhammad Abussalam Abdutsafi, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 96.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ (رواه مسلم)

Jika seseorang telah meninggal dunia maka terputuslah amal perbuatannya, kecuali dari tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang senantiasa mendoakannya (H.R. Muslim).¹⁴

b. Pengembangan potensi fitrah

Hakikat penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ { ٥٦ }

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S. Adz-dzariyaat/51:56).¹⁵

Sejalan dengan hakikat tersebut, maka sang maha pencipta telah melengkapi makhluk ciptaan-Nya itu dengan potensi fitrah.¹⁶

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ { ٣٠ }

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus,

¹⁴Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), hlm. 82.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 524.

¹⁶Jalaludin, *Pendidikan Islam...*, hlm. 228

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Ruum/ 30:30).¹⁷

Kata *fiḥtrah* berasal dari bahasa arab فِطْرٌ yang artinya sifat bawaan setiap sesuatu awal penciptaan. Fitrah juga memiliki pengertian “agama” maksudnya adalah bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat dasar untuk memiliki kecenderungan beragama tauhid, artinya memiliki kecenderungan dasar untuk meyakini adanya dzat yang Maha Esa sebagai tuhan dan penciptaannya yang patut dan wajib disembah dan diagungkan.¹⁸

Setiap anak yang dilahirkan memiliki sifat dasar tersebut yang dibawanya semenjak awal kejadiannya, sesuai dengan pernyataan Allah dalam al-Qur’an sifat dasar itu meliputi dua kecenderungan.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ^ط{ ٨ }

Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (Q.S. Asy-Syams/91:8).¹⁹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa semenjak lahir manusia sudah dianugerahi fitrah atau potensi untuk menjadi baik dan jahat, akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu,

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 408.

¹⁸Juwariyah, *hadis tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 2.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 596.

apabila dikemudian hari dalam perkembangan anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, lingkungan dan kawan-kawan sepermainannya yang notabene mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat buruk tersebut.²⁰

Karena itu, menjadi tanggung jawab kedua orang tua dan semua orang dewasa dalam keluarga untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada putra-putrinya, agar kecenderungan takwa yang ada dalam diri anak menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik. Ketika anak dididik dengan pendidikan yang baik yang mengembangkan potensi atau kecenderungan yang baik, maka anak akan menjadi baik, akan tetapi sebaliknya jika anak dididik dengan pendidikan yang cenderung mengembangkan potensi jahatnya maka anakpun akan menjadi orang jahat. Hal itu kembali kepada sabda nabi yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa setiap anak yang terlahir dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Fitrah, sebagaimana dalam hadis tersebut dipahami sebagai kecenderungan untuk bertauhid kepada Allah swt. Menurut Ibnu Atsir, fitrah itu tidak lain adalah karakteristik penciptaan manusia dan potensi kemanusiaan yang siap

²⁰Juwariyah, *hadis tarbawi*, hlm. 2.

untuk menerima agama. Maksudnya, karakter manusia pada umumnya adalah senang dan rela menerima kebenaran dan menolak kebatilan.²¹ Oleh karena itu pendidikan yang diberikan kedua orang tua terhadap anak-anaknya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan fitrah anak, karena pada dasarnya anak memiliki sifat dasar atau kecenderungan beragama yang lurus yaitu agama tauhid, hanya saja persoalannya kemudian bagaimana kedua orang tua dan lembaga pendidikan/ sekolah serta masyarakat lingkungan di mana peserta didik berada memberikan pendidikan kepadanya.

3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Pendidik dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik. Oleh karena itu tugas mendidik berada di pundak setiap orang tua sebab dari merekalah proses kelahiran anak terjadi.²² Dalam filsafat pendidikan, pendidik dikenal dalam dua kategori, yaitu pendidik profesi dan pendidik kodrati. Pendidik kodrati yaitu orang yang memang secara fitrahnya mempunyai kewajiban atau panggilan untuk mendidik. Orang tua biasa juga disebut pendidik

²¹Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 25.

²²Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 37.

utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Menurut Haitami Salim yang mengambil pendapatnya Ahmad Tafsir, orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Hal ini disebabkan oleh dua hal, orang tua dalam keluarga adalah pendidik kodrati, yaitu setiap orang yang telah berkeluarga yang secara kodrati memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Selanjutnya, karena kepentingan dan kehendak kedua orang tua juga agar anaknya maju berkembang secara positif.²³

Banyak tokoh yang menjelaskan mengenai tanggung jawab pendidikan yang harus diberikan orang tua kepada anaknya, Namun secara umum tanggung jawab pendidikan Islam yang harus diberikan kepada anak/ peserta didik menurut Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari tujuh unsur yaitu:²⁴

a. Pendidikan keimanan

Adapun yang dimaksud pendidikan keimanan adalah sinergi berbagai unsur aktifitas pedagogis, pengaitan anak dengan dasar-dasar keimanan, pengakraban dengan rukun-

²³Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 155.

²⁴Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Mesir: Darussalam, 1992), hlm. 106.

rukun Islam, dan pembelajaran tentang prinsip-prinsip syariat Islam.²⁵

b. Pendidikan moral

Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai perilaku/ akhlak yang mulia seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya; dan perilaku akhlak tercela seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

c. Pendidikan fisik/ jasmani

Tujuan dari materi ini adalah agar peserta didik memiliki jasmani yang sehat dan kuat serta memiliki keterampilan dasar seperti berlari, lompat dan renang.

d. Pendidikan rasio/ akal

Supaya akal dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur dan kemampuan anak. Tujuannya adalah agar anak dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya

e. Pendidikan kejiwaan

Tujuan dari materi ini adalah agar anak dapat membina hati nuraninya, menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun dan memiliki jiwa atau hari nurani yang kuat, dan sabar dalam menjalani kehidupan ini.

²⁵Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Dimasa Anak-anak*, Terj.Aan Wahyudin, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 1.

f. Pendidikan sosial/ kemasyarakatan

Dalam materi ini anak di kenalkan mengenai misalnya hal-hal yang terdapat atau terjadi di masyarakat dengan cara yang Islami, sehingga anak dapat hidup dan berperan serta dalam masyarakat secara benar.²⁶

g. Pendidikan seksual

Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman kepada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud disini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh.²⁷

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan anak berada di tangan kedua orang tuanya, disamping karena fitrah bahwa kedua orang tua sebagai pendidik kodrati juga karena keinginan orang tua agar anaknya tumbuh menjadi orang yang sukses dan bisa mengangkat derajat orang tua di dunia dan menyelamatkannya di akhirat.

²⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdhakarya, 2008), hlm. 16.

²⁷Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*, (Jakarta: Akademi, 2013), hlm. 208.

B. Pergaulan Anak

1. Pengertian Pergaulan Anak

Menurut KBBI pergaulan berasal dari kata gaul: campur, bergaul: hidup berteman/ bersahabat, pergaulan: perihal bergaul, kehidupan bermasyarakat.²⁸ Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok dan individu dengan masyarakat.²⁹ Sedangkan Ahmad Husein berpendapat bahwa pergaulan merupakan interaksi beberapa orang, baik berupa kekeluargaan, organisasi, ataupun masyarakat.³⁰ Secara singkat Singgih D. Gunarsa berpendapat bahwa pergaulan merupakan suatu hubungan yang meliputi tingkah laku individu, sekurang-kurangnya tingkah laku dua orang.³¹

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa pergaulan bisa diartikan sebagai jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain, atau interaksi yang dilakukan

²⁸Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V", <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 12 Maret 2020

²⁹Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas, Analisis, Teori, Dan Perspektif Perkembangan Moralitas Di Masyarakat*, (ttp.:Guepedia Publisher, t.t.), <https://books.google.co.id>, hlm. 126.

³⁰Ahmad Husein, *Ketahanan Dasar Lingkungan*, (Makasar: Sah Media, 2019), hlm. 42.

³¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-mudi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 36.

oleh individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Kurangnya pergaulan serta interaksi dengan orang lain menghalangi perkembangan kepribadian anak, dan membuat dia tidak mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Pergaulan adalah dasar bagi tumbuhnya rasa loyalitas satu individu terhadap suatu komunitas, dan pelaksanaan peran sosial yang efektif.³²

Secara umum, seseorang akan merasa senang jika memiliki banyak teman, karena manusia memang tidak bisa hidup sendiri sehingga disebut makhluk sosial. Namun bukan berarti seseorang boleh semaunya bergaul dengan sembarang orang. Sebab, teman merupakan personifikasi diri. Seseorang selalu memilih teman yang mirip dengan hobi, kecederungan, pandangan, serta pemikirannya. Karena itu, Islam memberikan gambaran pertemanan yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga memberikan batasan-batasan yang jelas dalam hal pertemanan. Rasulullah saw. bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ
(رواه أبو داود)

³²Akram Misbah Utsman, 25 *Kiat Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 109.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang laki-laki itu bergantung dengan agama teman gaungnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaungnya (H.R. Abu Daud).³³

Dari hadis tersebut dapat penulis pahami bahwa seseorang akan berbicara dan berperilaku sesuai kebiasaan temannya. Teman akan menjadi cerminan diri seseorang. Orang baik akan berteman dengan orang baik, orang jahat akan berteman dengan orang jahat pula. Dalam riwayat lain juga dijelaskan:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ: لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تُؤَبِّكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري)

Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap (H.R. al-Bukhari).³⁴

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa berteman dengan orang baik meskipun tidak langsung menjadi baik tapi setidaknya akan terbawa baik olehnya. Sedangkan bergaul atau berteman dengan orang yang tidak baik, meskipun tidak seburuk mereka, setidaknya nama dan citra diri akan terbawa buruk karenanya.

³³ Abu Daud Sulaiman ibn Asy'ats as-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1998.), hlm. 407.

³⁴ Al-Asqalani, *Fathul Baari...*, hlm. 114.

Maka dari itu betapa pentingnya orang tua memperhatikan teman-teman pergaulan anak-anaknya.

2. Lingkungan yang Mempengaruhi Pergaulan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya, semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.³⁵ Sedangkan menurut Sarinah yang mengutip pendapatnya St Munajat Danu Saputra, lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktifitasnya, yang terdapat dalam ruang di mana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan hidup dan jasad renik lainnya.³⁶ Sementara itu Charina Oktaviani yang mengutip pendapatnya Kathena menyatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu di luar manusia yang mencakup fisik dan sosial budaya.³⁷ Oleh karena itu antara pergaulan dan lingkungan tidak dapat dipisahkan, karena pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

³⁵Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 12 Maret 2020

³⁶Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar, di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 119.

³⁷Charina Oktaviani, “Effect of Family Education and Sosial Environment to Student Characteristic”, *Dinamika Pendidikan*, (Vol. 12, No.1, tahun 2017), hlm. 34-42.

. Bukhari Umar berpendapat bahwa diantara lingkungan tersebut, ada yang memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan peserta didik, yaitu lingkungan keluarga (orang tua), teman, dan setan.³⁸ Sedangkan menurut Syamsu Yusuf, lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak/ peserta didik adalah lingkungan keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya (*peer group*), dan masyarakat.³⁹

Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak/ peserta didik bisa berupa suatu hal yang dapat dilihat oleh mata, seperti lingkungan keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya (*peer group*), dan masyarakat, maupun sesuatu yang berada di luar diri manusia dan tidak tampak (*ghaib*), yaitu setan. Berikut akan dipaparkan mengenai lingkungan-lingkungan tersebut.

a. Lingkungan keluarga

Komponen utama dalam keluarga adalah orang tua. Mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi peserta didik. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam

³⁸Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 167.

³⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 35.

berkomunikasi dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak, terutama ketika ia masih kecil.⁴⁰

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁴¹

c. Kelompok teman sebaya

Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan, dan saling bertukar perasaan dan masalah.⁴²

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kelompok teman sebaya mempunyai kontribusi yang positif terhadap perkembangan kepribadian anak/ peserta didik. namun disisi lain, tidak sedikit anak yang berperilaku menyimpang karena pengaruh teman sebayanya.

⁴⁰Umar, *Hadis Tarbawi*, ... hlm. 168.

⁴¹Yusuf, *Psikologi Perkembangan*..., hlm. 54

⁴²Yusuf, *Psikologi Perkembangan*..., hlm. 60.

d. Lingkungan masyarakat

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat memiliki pengaruh positif terhadap anak dalam mempraktekkan ajaran Islam wajib beramal, cinta damai, toleransi dan suka menyambung ukhuwah islamiyah, sebaliknya lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam maka dapat menjadikan anak apatis atau masa bodoh kepada agama Islam.⁴³

e. Pengaruh setan

Setan merupakan makhluk ghaib yang keberadaannya ditegaskan dalam al-Quran, wujudnya tidak dapat dilihat manusia namun setan sangat mempengaruhi perjalanan hidup manusia.⁴⁴ Dalam hadis disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطْبَتِهِ: أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي، يَوْمِي هَذَا، كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا، حَالًا، وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ آتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَّتْ لَهُمْ، وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا (رواه مسلم)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda pada suatu hari dalam khutbah beliau: "Sesungguhnya Rabbku memerintahkanku untuk mengajarkan yang tidak kalian ketahui yang Ia ajarkan padaku pada hari ini: 'Semua harta yang Aku berikan pada hamba itu halal, sesungguhnya Aku

⁴³Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm. 245.

⁴⁴Umar, *Hadis Tarbawi*,... hlm. 172.

menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus semuanya, mereka didatangi oleh setan lalu dijauhkan dari agama mereka, setan mengharamkan yang Aku halalkan pada mereka dan memerintahkan mereka agar menyekutukan-Ku yang tidak Aku turunkan kuasanya (H.R. Muslim).⁴⁵

Dari beberapa lingkungan yang mempengaruhi pergaulan anak tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, namun yang memiliki andil besar dalam pendidikan dan perkembangan anak adalah lingkung keluarga di mana orang tua sebagai pendidik pertama dan utama seorang anak. Oleh karenanya menjadi tanggung jawab orang tua untuk membekali anaknya dengan pendidikan dasar yang sesuai dengan syariat Islam sebelum anak bergaul dengan lingkungan diluar keluarga.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari sudut etimologi, pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Menurut George F. Kneller pendidikan memiliki arti luas dan sempit.⁴⁶ Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai perilaku atau tindakan yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai keterampilan dari

⁴⁵Syaikh Shofiyyurrohman al-Mubarakfuri, *Minnatul Mun'im Fi Syarhi Shohih Muslim*, (Riyadh: Darussalam, 1999), hlm. 333.

⁴⁶Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam, Teoritis-Praktis*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 11.

generasi ke generasi, dilakukan masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.⁴⁷

Dalam pasal 1 angka 1 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴⁸

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal. Bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴⁹

Dalam konteks keislaman. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*,

⁴⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23.

⁴⁸Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga...*, hlm, 27.

⁴⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm, 4.

dan *al-riyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.⁵⁰

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam diartikan sebagai suatu bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁵¹

Dari beberapa pengertian yang sudah disebutkan beberapa ahli di atas mengenai pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga obyek didik dengan bahan materi, metode, alat, dan jangka waktu tertentu sesuai dengan ajaran Islam.

⁵⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

⁵¹M. Mashori Muchsin, dkk., *Pendidikan Islam Humanistic, Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm.6.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak berdiri kokoh. Demikian pula dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau pijakan agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin berupa ideology yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang.⁵²

Dasar pendidikan Islam menurut Haidar Putra Daulay adalah al-Quran dan Sunah Nabi saw.⁵³ Sementara itu Jalaluddin berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam bersumber pada al-Qur'an dan hadis, selanjutnya dasar tersebut dikembangkan melalui pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar yang dikemas dalam pemikiran yang menyeluruh dan terpadu.⁵⁴

⁵²Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta Teortis-filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 41.

⁵³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 16.

⁵⁴Jalaludin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), ed.1, hlm. 141

Selain itu, dasar pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati secara garis besar ada tiga, yaitu al-Quran, sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.⁵⁵

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka penulis mengambil pendapatnya Nur Uhbiyati dengan alasan menempatkan al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pemikiran dalam pembentukan sistem pendidikan Islam mengacu kepada kebenaran hakiki yang telah direkomendasi oleh sang maha pencipta itu sendiri.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ { ٢ }

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang takwa (Q.S. al-Baqarah/2:2).⁵⁶

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ وَاخْفٰظُوْنَ { ٩ }

Sesungguhnya kami telah menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami tetap memeliharanya" (Q.S. al-Hijr/15:9).⁵⁷

Pernyataan ini menegaskan bahwa kebenaran al-Qur'an bersifat hakiki dan terabadikan. Sama sekali terhindar dari kebenaran spekulatif dan temporer. Kemudian, ketika merujuk pada sumber utama agama Islam, yaitu al-Qur'an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa nabi Muhammad saw. merupakan

⁵⁵Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 57.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 3.

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 263.

uswah hasanah yang paling utama bagi umatnya, hal ini diproklamirkan dalam firman Allah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا { ٢١ }

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. al-Ahzab/33:21).⁵⁸

Disamping itu pendidikan Islam juga tidak lepas dari sosio geografis yang melingkupinya. Oleh karena itu, dalam konteks kenegaraan Indonesia, pendidikan Islam mempunyai dasar diantaranya yaitu:

- a. Undang-undang dasar tahun 1945 pasal 29, pada ayat (1) yang menerangkan bahwa Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, ayat (2) menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.⁵⁹
- b. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bagain pertama pasal 15 yang menyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 421.

⁵⁹ UUD Negara Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1945, Pasal 30, ayat (1) dan (2).

khusus, sementara itu bagian kesembilan pasal 30 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan /atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.⁶⁰

Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt. Agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadanya.⁶¹ Dalam pandangan lain, Muhammad Fadhail al-Jamaly, merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan penjelasan al-Qur'an ada empat, yaitu:

⁶⁰UU RI Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bagian Pertama Pasal 15, dan Bagian Kesembilan Pasal 30 ayat (1) dan (2).

⁶¹Chabib Thoah, *Selekta Kapita Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 100.

- a. Memperkenalkan kepada manusia sebagai individu kedudukannya diantara makhluk dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan ini.
- b. Memperkenalkan kepada manusia hubungan-hubungan sosial dan kemasyarakatan, serta tanggung jawabnya terhadap ketenteraman masyarakat.
- c. Memperkenalkan kepada manusia alam seluruhnya dan menjadikannya mengetahui hikmah Khalik dalam penciptaannya dan memungkinkan manusia memanfaatkannya.
- d. Memperkenalkan kepada manusia pencipta alam dan cara beribadah kepada-Nya.

Selanjutnya dalam pandangan Imam Ghazali, tujuan pendidikan mengacu kepada pembentukan insan purna, baik di dunia maupun di akhirat. Pencapaian kebahagiaan di dunia ditempatkan sebagai sarana meraih kebahagiaan hidup di akhirat sebagai kehidupan utama dan abadi.⁶²

Dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai tujuan pendidikan dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum seperti yang dikatakan Chabib Thoha adalah untuk mencapai tujuan hidup umat muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt. Agar mereka

⁶²Jalaludin , *Pendidikan Islam...*, hlm. 145

tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.⁶³

4. Komponen-komponen dalam Pendidikan Islam

Dalam kegiatan atau proses pendidikan terdapat komponen pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi. Para ahli berbeda-beda dalam merumuskan komponen atau unsur-unsur pendidikan, sesuai dengan latar dan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Syafril dan Zelhendri Zen, komponen pendidikan terdiri dari: tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media dan alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.⁶⁴ Sementara itu, Juwariyah dalam jurnalnya berpendapat bahwa komponen pendidikan Islam meliputi: tujuan, metode, materi, peranan guru, kedudukan peserta didik, serta pengaruh lingkungan.⁶⁵ Zaenudin yang mengutip pendapatnya Sudjana, berpendapat bahwa komponen pendidikan meliputi: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, evaluasi

⁶³Chabib Thoah, *Selekta Kapita Pendidikan Islam*, hlm 100.

⁶⁴Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 82.

⁶⁵Juwariyah, "Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, Tinjauan Analisis Kritis", *Mukaddimah*, (Vol. XV, No. 26, Tahun 2009), hlm. 77.

pendidikan.⁶⁶ Menurut Anselmus JE Toenlio, komponen pendidikan terdiri atas pendidik, peserta didik, tujuan, isi, kompetensi pendidikan, strategi pendidikan dan evaluasi pendidikan.⁶⁷

Dari beberapa komponen pendidikan yang sudah disebutkan di atas, para ahli berbeda-beda dalam merumuskan komponen pendidikan, namun dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen pendidikan terdiri dari: tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode dan lingkungan pendidikan.

⁶⁶Zaenudin, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam", *Risalah, Journal Pendidikan Islam*, (Vol. 1, Tahun, 2015), hlm. 7.

⁶⁷Anselmus JE Toenlio, *Teori Filsafat Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudra, 2016), hlm. 10.

BAB III

BIOGRAFI ABU IHSAN AL-ATSARI DAN UMUMU IHSAN DAN SINOPSIS BUKU MENCETAK GENERASI RABBANI

A. Biografi Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan

Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan merupakan penulis buku *Mencetak Generasi Rabbani*, satu dari sekian buku yang pernah beliau tulis dan dijadikan sebagai rujukan oleh banyak kaum muslimin. Beliau berdua merupakan pasangan suami istri yang berdomisili di Kota Medan. Beliau aktif dalam menulis buku-buku keislaman dalam beberapa kategori, antara lain akhlak, dakwah dan *tarbiyah*, wanita, dan keluarga. Buku yang termasuk kategori akhlak yaitu *Aktualisasi Akhlak Muslim*, kategori dakwa dan tarbiyah: *Dahsyatnya Mencintai Karena Allah*, *Mencetak Generasi Rabbani* *Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, *Meraih Kebahagiaan Tanpa Batas*, *Terapi Penyakit Wahn*, kategori wanita: *Amalan Muslimah di Masa Haid dan Nifas*, *Cantik dalam Perspektif Islam*, dan buku dalam kategori keluarga antara lain: *Surat Terbuka Untuk Para Istri*, *Surat Terbuka Untuk Para Suami*, dan masih banyak buku-buku yang beliau tulis.¹

¹<http://pustakaimamsyafii.com/>, diakses 4 Mei 2020.

Selain seorang penulis, beliau juga pendakwah. Beliau berdakwah di berbagai masjid mulai dari Kota Medan, Balikpapan, Surabaya, dan juga Jakarta. Beliau juga aktif dalam ceramah, baik di TV dan juga radio. TV dan radio yang menaungi beliau ceramah adalah Rodja TV-radio yang merupakan saluran *streaming* yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Abu Ihsan al-Atsari juga beberapa kali tampil di *youtube* dengan berbagai bahasan atau kajian. Diantara *channel youtube* yang banyak menampilkan kajian beliau diantaranya Yufid.TV, RodjaTV, Masjid Nurullah Kalibata, dan beberapa *channel youtube* lain yang khusus mengkaji mengenai kajian-kajian keislaman.²

B. Sinopsis Buku *Mencetak Generasi Rabbani*

Buku *Mencetak Generasi Rabbani* ditulis oleh Abu Ihsan al-Atsari bersama dengan istrinya Ummu Ihsan. Buku ini adalah karya tulis yang patut dijadikan rujukan oleh orang tua dalam mendidik anak atau bahkan bagi calon orang tua sebagai bekal dan persiapan mereka untuk menjadi orang tua yang baik, karena unsur terpenting dalam rumah tangga adalah ayah dan ibu. Dalam buku setebal 299 halaman ini, Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan berusaha menghadirkan pembahasan mengenai mendidik anak secara

²Kajian-kajian Abu Ihsan al-Atsari dapat diakses melalui situs web, (<https://www.youtube.com/user/moslemchannel>), (<https://www.youtube.com/user/rodjatv/featured>) dan (<https://www.youtube.com/channel/UCmMSPYDdpDJUHR3CDSoerMA>).

komprehensif. Dijelaskan secara rinci mengenai awal pendidikan yang harus diberikan kepada anak mulai sejak dalam kandungan sampai dewasa. Tak heran jika buku yang pertama di cetak pertama kali oleh penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i ini banyak dirujuk oleh umat muslim. Ini terbukti dari larisnya penjualan buku ini. Hingga tahun 2019 buku yang memiliki 299 halaman ini sudah dicetak sebanyak lima kali.³

Buku ini adalah buku yang mengingatkan kepada orang tua akan pentingnya mendidik anak yang seutuhnya, yaitu agar si anak menjadi generasi *rabbani* yang agamis, bukan intelektualis saja, materialis saja, moralis saja, atau sosialis saja dan semisalnya. Tetapi ia mencakup nilai-nilai kebaikan di semua lini kehidupan yang berorientasi pada penegakan aturan Allah di muka bumi. Dalam buku ini tidak hanya metode pendidikan yang dibahas secara tuntas, tetapi faktor pendidik itu sendiri yang harus dibenahipun diulas. Disamping itu faktor lain seperti faktor lingkungan juga menjadi sorotan.⁴

Dalam penulisan, penulis menggunakan metode *takhrij* hadis yang sederhana seperti buku-buku karya beliau yang lainnya, dengan alasan jika disebutkan semua perawi yang meriwayatkannya akan memberatkan buku ini (sehingga bertambah tebal) sehingga penulis

³Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, ... hlm. iv.

⁴Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, ... hlm. vi

mengambil jalan agar buku ini lebih simpel dan mudah dipahami untuk dibaca. Beliau meniru seperti yang digunakan Ibnu Hajar Asqalani dalam kitab *Bulughul Marom* yaitu *takhrij* yang ringkas, yang memberikan petunjuk kepada pembaca mengenai asal-usul hadis dan derajat hadis. Sehingga jika hadis itu sudah dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim, penulis hanya menuliskan *muttafaq ‘alaihi*,⁵ apabila lafalnya adalah lafalnya Bukhari dan Muslim, akan tetapi jika lafalnya berasal dari perawi lain maka lafalnya penulis tambahkan Bukhari dan Muslim dan perawi yang mengeluarkan dengan lafal tersebut. Karena jika sudah dikatakan *muttafaq ‘alaihi* berarti *shahih*, dan apabila tidak terdapat di dalam Bukhari dan Muslim penulis akan mencarinya di dalam kitab-kitab sunan, yaitu, kitab sunan yang empat. Abu Daud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majjah. Penulis juga mengambil dari *Musnad Ahmad* dan *Kitab Muwatta’*, dan juga menyantumkan dalam tulisannya ulama yang menshahihkannya. Mayoritas hadis-hadis yang dicantumkan di buku ini adalah hadis-hadis yang telah ditashih oleh para ulama diantaranya adalah Syaikh Nashiruddin al-Albani yang banyak

⁵Ibn al-Shalah (w. 643 H) semula menggunakan istilah *muttafaq alaih* sebagai istilah bagi hadis sahih yang padanya terpenuhi syarat-syarat kesahihan hadis yang sempurna, tanpa membatasi hadis riwayat ulama tertentu. Namun kemudia ia menyederhanakan istilah tersebut sebagai hadis yang disepakati kesahihannya oleh al-Bukhari dan Muslim setelah disepakati bahwa kitab mereka merupakan kitab yang paling shahih. (Mujiyo, “Hadis *Muttafaq Alaih* dalam Kitab Riyadh al-Shalihin”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2017), hlm.179-186.

penulis jadikan rujukan di dalam pentashihan hadis-hadis tersebut. Dan apabila ada kontroversi di dalam hukum tersebut penulis juga menyebutkannya.⁶

Di dalam buku ini ada dua puluh enam bab yang menjadi pokok topik pembahasan yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi sehingga dapat disajikan secara rinci. Namun beberapa kali penulis menemukan pembahasan yang sama pada satu bab dengan bab lainnya dan terkesan mengulang-ulang. Akan tetapi kekurangan tersebut tertutupi dengan lengkapnya penjelasan mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak, yang dijelaskan secara komprehensif oleh Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan. Berikut akan penulis rangkum pokok-pokok topik pembahasan dalam buku ini.

Di awal pembahasan pada buku ini, penulis membahas mengenai “Anak Sebagai Nikmat Illahi”. Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan membahas topik ini didasarkan pada beberapa dalil dari al-Qur’an kemudian penulis mulai membahas mengenai opininya sendiri terkait anak adalah nikmat Illahi dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, penulis menulis topik ini dikarenakan masih banyaknya orang tua yang kurang merasakan anak sebagai anugrah Illahi, padahal di tempat lain masih banyak pula orang tua yang harus

⁶Abu Ihsan al-Atsari, bedah buku “*Mencetak Generasi Rabbani*”, https://www.youtube.com/watch?v=xdwTw_mg8VM&list=PL7bi8l_5j9bI4IyDGBBxcbqjUcEi9MfT&index=2. Diakses 22 Februari 2020

kehilangan anak-anak yang dikasihinya, yang pergi untuk selamanya, atau anak yang sempurna tiba-tiba menjadi cacat karena suatu bencana dan sebagainya. Dari pembahasan inilah diharapkan orang tua sadar bahwa anak adalah anugrah Illahi yang harus di syukuri dan dididik sehingga anak tumbuh menjadi anak yang shalih dan senantiasa menabur kebahagiaan bagi orang tua.⁷

Pembahasan selanjutnya lebih melebar lagi mengenai bagaimana cara memperhatikan anak yang masih berada dalam janin. Pada pembahasan ini Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan menjelaskan bahwa janin dalam rahim ibu sudah memiliki kekuatan untuk melihat serta mendengar walau belum sempurna setelah dilahirkan. Maka menjadi keharusan bagi orang tua untuk memperhatikan janin dalam rahim.⁸

Pembahasan selanjutnya mengenai sepuluh karakter pendidikan sukses. Dalam bab ini di jelaskan bahwa orang tua akan menjadi fokus teladan bagi generasi baru, terutama anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus memiliki sepuluh karakter yang menjadi faktor pendukung utama berhasilnya pembinaan anak sejak dini, yaitu: ikhlas, bertakwa, berilmu, bertanggung jawab, sabar dan tabah,

⁷Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, ... hlm. 6-8.

⁸Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, ... hlm. 35

lemah lembut dan tidak kasar, penyayang, lunak dan fleksibel, tidak mudah marah serta dekat namun berwibawa.⁹

Setelah pembahasan mengenai sepuluh karakter yang harus dimiliki orang tua, pembahasan selanjutnya mengenai rumah adalah sekolah pertama anak. Dalam pembahasan ini Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan menjelaskan bahwa rumah memiliki peran sentral dalam pendidikan anak. Segala sesuatu bermula dari rumah. Maka orang tua harus menyiapkan pendidikan yang benar dari dalam rumah sebelum melepaskan anak ke luar.¹⁰

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai pendidikan apa saja yang harus diberikan kepada anak, selain itu juga dipaparkan mengenai metode-metode pendidikan yang perlu diterapkan dalam mendidik anak. Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan menjelaskan bahwa orang tua perlu mengetahui dan menerapkan metode atau cara dalam mendidik anak sehingga setiap saat bersama anak dapat dijadikan pembelajaran yang berharga, tanpa anak merasa digurui dan orang tuapun tidak terbebani.¹¹

Di akhir pembahasan penulis melampirkan bahasan yang dapat dijadikan semacam buku saku atau buku panduan bagi orang tua

⁹Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, ... hlm. 47-59.

¹⁰Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, ... hlm. 61.

¹¹Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, ... hlm. 64- 231

dalam mendidik anak sehingga menjadi orang muslim yang sukses dunia akhirat, sebagai potret mukmin sejati.¹²

Secara keseluruhan, buku *Mencetak Generasi Rabbani* ini memiliki kelebihan karena diulas dengan bahasa yang ringan, mengatasi permasalahan yang kekinian dan tidak memerlukan perenungan mendalam. Dengan demikian perlu bagi orang tua maupun guru untuk menggunakan buku ini sebagai salah satu rujukan dalam mendidik anak-anak muslim, sehingga dapat menjadi generasi *rabbani*, sosok muslim sejati di hadapan illahi.

C. Latar Belakang Penulisan Buku

Abu Ihsan Al-Atsari Dan Ummu Ihsan menulis buku ini sebagai sarana untuk berbagi pengalaman dan ilmu tentang mencetak dan mendidik anak, agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Buku ini merupakan lanjutan dari buku yang diterbitkan sebelumnya yaitu buku yang berjudul Surat Terbuka Untuk Para Istri dan Surat Terbuka Untuk Para Suami.¹³ Beliau sengaja menulis buku secara bertahap atau serial sebagai bacaan keluarga muslim. Dalam rangka menciptakan keluarga yang harmonis. Karena tercetaknya generasi rabbani tidak akan tercapai tanpa adanya keluarga yang harmonis.

¹²Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, ... hlm. 64- 231

¹³Abu Ihsan al-Atsari, audio bedah buku “*Mencetak Generasi Rabbani*”. <https://abangdani.wordpress.com/2010/05/17/>, diakses 2 Mei 2020.

Buku Surat Terbuka Untuk Para Istri ditujukan untuk para istri, bagaimana menjadi istri yang shalihah, buku Surat Terbuka Untuk Para Suami ditujukan untuk para suami, bagaimana menjadi suami yang baik sholeh dan bisa menjadi pemimpin rumah tangga, kemudian buku ini “Mencetak Generasi Rabbani” adalah buku bacaan bagi suami dan istri bagaimana suami dan istri berdua bisa menjadi ayah dan ibu yang baik, menjadi guru bagi anak-anaknya, menciptakan sekolah di dalam rumah mereka.¹⁴

Abu Ihsan Al-Atsari Dan Ummu Ihsan sebagai penulis buku *Mencetak Generasi Rabbani* tidak mengklaim bahwa penulis adalah orang tua yang paling berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Namun penulis memiliki tujuan untuk berbagi pengalaman selama mendidik anaknya. Sehingga buku ini bisa disebut sebagai sharing, berbagi ilmu dan pengalaman bagi penulis maupun pembaca sehingga bisa bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin.¹⁵

¹⁴al-Atsari, audio bedah buku “*Mencetak Generasi Rabbani*”. https://www.youtube.com/watch?v=xdwTw_mg8VM&list=PL7bi8l_5j9bI4IyDGBBxcbqjUcEi9MtT&index=2. Diakses 22 Februari 2020

¹⁵Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, ... hlm. 4-5

BAB IV

ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PERGAULAN ANAK PADA BUKU MENCETAK GENERASI RABBANI KARYA ABU IHSAN AL-ATSARI DAN UMMU IHSAN (AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM)

A. Kandungan Buku

Buku berjudul *Mencetak Generasi Rabbani* yang ditulis oleh Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan adalah karya tulis yang kerap dijadikan rujukan oleh masyarakat Indonesia dalam hal mendidik anak. Pasalnya dalam buku setebal 299 halaman itu, Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan berusaha menghadirkan pembahasan mengenai pendidikan anak secara komprehensif. Dijelaskan secara rinci dari awal kelahiran anak hingga dewasa. Hal itu digali dari pengalamannya sewaktu mendidik anak-anaknya dan juga dengan mengambil pendapat-pendapat para ulama mengenai mendidik anak secara Islami.¹ Selain itu Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan menguatkannya dengan banyak dalil baik dari al-Qur'an maupun hadis. Dalam buku ini setidaknya ada dua puluh enam bab yang menjadi sorotan pembahasan dalam tulisannya. Namun dalam dua puluh enam bab ini setidaknya ada lima kategori yang menjadi pokok pembahasan.

¹Abu Ihsan al-Atsari, bedah buku “*Mencetak Generasi Rabbani*”, https://www.youtube.com/watch?v=xdwTw_mg8VM&list=PL7bi8l_5j9bI_4IyDGBBxcbqjUcEi9MtT&index=2. Diakses 22 Februari 2020.

Pertama, pembahasan mengenai pentingnya anak bagi orang tua. Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan mengatakan bahwa diantara nikmat yang agung dalam kehidupan ini adalah dikaruniainya anak kepada suami-istri. Apalagi jika seseorang dikaruniai anak yang shalih. Mereka diibaratkan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Selain itu, anak juga merupakan perhiasan sekaligus ujian bagi orang tua. Orang tua akan merasa bahagia ketika melihat dan bermain bersama anak-anak, namun terkadang anak juga bisa menjadi cobaan bagi orang tua. Pасalnya, adakalanya anak membuat hamba menjadi kikir dan penakut, saat ingin bersedekah, orang tua urung untuk menginfakkan hartanya demi anaknya. Oleh karena itu Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan mengajak orang tua untuk menjadikan cinta pertama untuk Allah, kemudian menjadikan manusia yang paling dicintai adalah Rasulullah kemudian bertakwa kepada-Nya dalam mengurus dan mendidik anak-anaknya.²

Kedua, pembahasan mengenai pendidikan anak saat masih dalam kandungan. Pada pembahasan ini Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan mengawalinya dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang pertumbuhan janin yang ada dalam rahim seorang ibu.³

²Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 6-13.

³Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 33.

Hadis yang dimaksud adalah:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْقَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفِخُ فِيهِ الرُّوحَ (رواه البخاري)

Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dipadukan bentuk ciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari (dalam bentuk mani) lalu menjadi segumpal darah selama itu pula (selama 40 hari), lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh pada janin tersebut (H.R. al-Bukhari).⁴

Dari hadis ini Abu Ihsan al-Atsari menjelaskan bahwa saat usia kandungan telah empat bulan, janin tumbuh menjadi makhluk hidup dan bernyawa, sehingga janin dalam rahim mampu merespon stimulus edukatif yang diberikan padanya. Namun ada beberapa kalangan yang berpendapat bahwa indra pendengaran dan penglihatan baru diciptakan setelah bayi dilahirkan dengan berhujah pada dalil dengan firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ { ٧٨ }

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Q.S. an-Nahl/16:78).⁵

⁴Muhyi al-Din Abi Zakariya Yahya Ibn Syaraf Nawawi, *al-Azkar min Kalami Sayyid al-Abrar*, (Riyadh: Maktabah Musthafa al-Baz, 1997), hlm. 496.

⁵Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), hlm. 276.

Mereka juga berhujjah bahwa janin dalam perut ibu tidak bisa melihat dan mendengar suara apapun, menurut mereka tidak ada faedahnya menciptakan pendengaran dan penglihatan bagi janin dalam rahim.⁶ Mengenai pendapat ini menurut abu ihsan al-atsari tidaklah benar, dan tidak ada hujah dalam ayat tersebut. Justru ayat tersebut menjadi hujjah yang membantah pendapat mereka. Sebab hati janin sudah diciptakan saat masih dalam rahim.

Dari hadis yang sudah dituliskan sebelumnya, abu ihsan menjelaskan bahwa ketika *nuthfah* (mani) dalam rahim melewati masa 42 hari, Allah mengutus satu malaikat-Nya untuk membentuk rupa janin, menciptakan pendengaran dan penglihatannya, serta menyusun kulit dan dagingnya, meski yang dimaksud pendengaran dan penglihatan itu adalah fisik mata dan telinga (indranya, bukan fungsinya), kemampuan dasar dua indra ini sudah dimiliki oleh janin. Adapun kemampuan mendengar dan melihat yang sempurna baru dimilikinya apabila hijab rahim telah terangkat, yakni ketika sudah keluar dari perut ibu. Saat itu penglihatan dan pendengarannya bekerja dengan sempurna.⁷

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa janin dalam rahim ibu sudah memiliki kekuatan untuk melihat serta mendengar walaupun belum sempurna seperti saat setelah dilahirkan. Banyak dari para

⁶Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 34.

⁷Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 35.

peneliti dengan penemuan ilmiahnya menjelaskan mengenai fakta ini. Seperti yang dijelaskan oleh Ubes Nur Islam bahwa beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, anak dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang.⁸ Oleh karena itu, kemampuan anak dalam kandungan untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik, sehingga proses pendidikan dan belajar dapat mulai dilakukan. Maka menjadi suatu keharusan bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan janin dan rahim.

Ketiga, pembahasan mengenai pendidikan dasar anak setelah kelahiran. Sebelum membahas mengenai pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak, Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan terlebih dahulu menuliskan setidaknya ada sepuluh karakter yang harus dimiliki orang tua selaku pendidik, sebagai faktor pendukung utama berhasilnya pembinaan anak sejak dini. Diantaranya yaitu: ikhlas, bertakwa, berilmu, bertanggung jawab, sabar dan tabah, lemah lembut dan tidak kasar, penyayang, lunak dan fleksibel, tidak mudah marah dalam mendidik anak, serta dekat namun berwibawa.⁹ Menurutnya, faktor-faktor tersebut dibutuhkan dikarenakan orang tua merupakan teladan pertama bagi anak selaku generasi baru. Rumah

⁸Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 2.

⁹Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 47-59.

atau keluarga, dalam hal ini orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan anak. Jika pendidikan dalam rumah tidak berjalan, maka anak akan terjatuh dalam pendidikan luar rumah yang tidak jelas arahnya. Oleh karena itu Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan menekankan kepada orang tua untuk menyiapkan pendidikan yang benar dari dalam rumah sebelum melepaskan anak ke luar.

Keempat, pembahasan mengenai metode dalam mendidik anak. Pembelajaran anak di rumah berbeda dengan di sekolah. Pembelajaran di sekolah terikat dengan tempat, waktu, jadwal, kurikulum dan sebagainya. Sedangkan pembelajaran di rumah berlangsung setiap hari, bahkan setiap saat.

Mengenai hal ini Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan berpendapat bahwa orang tua perlu mengetahui dan menerapkan berbagai macam metode atau cara sehingga setiap waktu bersama anak dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang berharga bagi anak. Dengan metode pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat membuat proses pendidikan dapat berlangsung setiap waktu, tanpa anak merasa digurui dan orang tua tidak merasa terbebani.¹⁰

Kelima, membahas mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan anak. Hal yang pertama kali ditekankan oleh Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan pada pembahasan ini adalah bahwa orang tua tidak sendiri dalam mendidik anak. Sebab, banyak sekali pihak

¹⁰Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 196.

yang turut serta dalam mewarnai corak pendidikan anak, bahkan kerap kali peran pihak lain lebih besar dan lebih *intens* daripada peran orang tua. Menurutnya, pihak yang memiliki peran besar dalam hal ini, yang terkait dengan pendidikan diluar rumah yaitu sekolah, teman dan sahabat, radio dan televise, telepon dan internet, majalah dan buku cerita, dan pembantu.¹¹ Oleh karena itu, di sinilah pentingnya orang tua mendidik anaknya sejak dini dengan nilai-nilai keislaman yang kuat, sehingga saat anak mengenal dunia di luar keluarga, anak sudah mampu memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik, mampu menempatkan diri sebaik-baiknya, mampu berinteraksi positif dengan temannya juga terhadap orang-orang disekitarnya.

B. Peran Orang Tua dalam Pergaulan Anak pada Buku *Mencetak Generasi Rabbani* Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dalam skripsi ini, buku *Mencetak Generasi Rabbani* memuat banyak pembahasan mengenai pentingnya peran orang tua dalam pergaulan anak, meskipun tidak dinyatakan secara tekstual. Setidaknya ada empat peran orang tua dalam pergaulan anaknya. Peran tersebut meliputi: Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan teladan bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sebagai teman sekaligus konselor bagi anak, peran orang tua sebagai pendorong anak

¹¹Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 232-241.

untuk melakukan kegiatan yang positif, serta peran orang tua sebagai pengawas dalam pergaulan anak. Penjelasan nya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama sekaligus Teladan Bagi Anak-anaknya dalam Lingkungan Keluarga.

Abu Ihsan Al-atsari dan Ummu Ihsan dengan tegas memberikan penjelasan mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Menurutnya, anak adalah amanah Allah. Hatinya masih suci ibarat mutiara yang masih polos, tanpa goresan dan ukiran. Mutiara setiap diukir akan cenderung kepada apa yang mempengaruhinya. Begitupun anak, jika dibiasakan berperilaku baik, niscaya anak akan tubuh menjadi anak yang baik, sebaliknya jika dibiasakan berbuat buruk maka anakpun akan tumbuh menjadi anak yang menyimpang sehingga menyebabkan kesedihan dan kesengsaraan bagi kedua orang tuanya.¹²

Pernyataan ini senada dengan hadis nabi yang menyatakan bahwa anak yang terlahir dalam keadaan fitrah,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟ (رواه البخاري)

Tidak ada seorang anak yang lahir melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya

¹²Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 15.

Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan menghasilkan hewan yang sempurna. Apakah kalian mendapatkan adanya kekurangan (cacat)? (H.R. al-Bukhari).¹³

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa anak akan menerima dan akan terpengaruh dengan segala hal sesuai dengan lingkungan pertamanya. Bagi anak, orang tua dan rumah adalah lingkungan tersebut, lingkungan di mana pertama kali anak bergaul dan berinteraksi, yang akan membentuk kepribadiannya.

Menurut Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, inilah masa keemasan (*golden age*) anak yang tidak boleh disia-siakan. Pendidikan yang baik merupakan hak anak dan kewajiban orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan sekedar memberinya makan yang kenyang, pakaian yang bagus, namun tanggung jawab terberat orang tua adalah memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya.¹⁴ Hal itu dikarenakan keluarga memiliki peran sentral dalam pendidikan anak. Dapat dikatakan bahwa segala sesuatu berasal dari rumah atau keluarga. Jika pendidikan dalam keluarga tidak berjalan atau lemah, maka anak akan terjatuh pada pendidikan di luar lingkungan keluarga yang belum tentu arahnya. Sehingga sebelum terjun ke dalam dunia diluar rumah, maka anak perlu dibentengi dengan

¹³Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah*, ...hlm. 342.

¹⁴Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 15.

pendidikan yang kuat sehingga tidak terjerumus pada hal yang bisa menyesatkan anak.

Dari uraian di atas dapat penulis disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak, karena anak akan tumbuh berdasarkan pendidikan yang didapatnya. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama anak harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena keteladanan yang baik lagi shalih memiliki pengaruh yang besar dan merupakan sarana terpenting dalam pendidikan.

2. Peran Orang Tua Sebagai Teman Sekaligus Konselor Bagi Anak

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maksud dari peran orang tua sebagai teman dan juga konselor bagi anak adalah sikap orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak. Sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Dalam hal mendidik anak, orang tua seharusnya mampu menjalin hubungan yang erat dengan anaknya, sehingga pendidikan yang disampaikan orang tua kepada anaknya bisa diterima dengan leluasa. Dari buku yang penulis analisis ini, hal itu bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

a. Memberikan kecupan dan kasih sayang kepada anak

Menurut Abu Ihsan al-Atsari dan Umu Ihsan, Kecupan atau ciuman memiliki pengaruh yang efektif dalam menyentuh perasaan dan membina kejiwaan anak. keduanya juga berperan besar dalam menenangkan gejolak amarah anak. Menurutnya, hal tersebut merupakan wujud kasih sayang dari sanubari kepada anak kecil dan merupakan wujud nyata dari sikap tawadu atau rendah hati dari yang tua kepada yang muda.¹⁵ Senada dengan pendapat Marisa Humaira dalam bukunya menyatakan bahwa tersenyum dan mencium anak bukan saja naluri orang tua terhadap anak, tetapi juga bernilai ibadah. Senyuman dan ciuman ini memberikan efek psikologis yang sangat baik bagi anak. Hal ini dapat dirasakan oleh anak bahwa ia merasa disayangi oleh orang tuanya.¹⁶ Maka dalam hal ini, Islam sangat menganjurkan orang tua untuk menampakkan bentuk-bentuk kasih sayangnya salah satunya dengan mencium anaknya dengan kasih sayang. Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

¹⁵Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, ... hlm.130.

¹⁶Marisa Humaira, *Membangun Karakter Dan Melejitkan Potensi Anak, Seni Mendidik Anak Islami*, (Jakarta: Elex Media komutindo, 2019), hlm. 24.

جاءَ أَعْرَبِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تُقَبِّلُونَ اللَّصِيبَانَ فَمَا نُقَبِّلُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ تَنْزِعَ اللهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ (رواه البخاري)

Datang seorang Arab Badui kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu berkata, “Apakah kalian mencium anak-anak laki-laki?, Kami tidak mencium mereka.” Maka Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam berkata, “Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rasa rahmat/sayang dari hatimu.” (H.R. Al-Bukhari).¹⁷

Dari hadis tersebut tampak bahwa Rasulullah saw. menyayangi anak-anak dengan senyuman dan ciuman. Inilah potret teladan nabi saat berinteraksi dengan anak-anak.

Namun pada kenyataannya sebagian orang tua masih beranggapan bahwa mencium anak adalah perlakuan yang dianggapnya tidak perlu, entah karena alasan apa. Padahal Islam melalui Nabi Muhammad saw. sudah memberikan contoh bagaimana mengasahi anak-anak. Salah satu ekspresi mengasahi anak-anak adalah dengan cara mencium mereka. Oleh karena itu penulis menyarankan agar orang tua mau menyayangi anak-anaknya dengan salah satu perlakuannya adalah mencium anaknya dengan penuh kasih sayang, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena Senyuman dan ciuman yang dibarengi dengan kasih

¹⁷Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, ed. 1 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), hlm. 1506.

sayang akan memberikan efek psikologis yang sangat baik bagi anak. Oleh karena itu anak akan merasa disayangi oleh orang tuanya.

b. Memberi belaian kasih sayang

Menurut Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, belaian dengan penuh kasih sayang saat berbincang atau bermain dengan anak, meskipun terlihat sepele namun apa yang dirasakan anak ketika itu bisa melebihi apa yang dibayangkan.¹⁸ Seperti halnya pendapat Marisma Humaira, mengusap kepala anak sangat berarti untuk membesarkan hati anak dan jauh lebih mahal daripada memberi harta dengan sikap acuh.¹⁹ Sayangnya tidak sedikit orang tua kurang tahu atau tidak menyadari hal ini, orang tua enggan dan menganggapnya tidak perlu dilakukan, sehingga banyak anak yang tercukupi kebutuhan materinya tetapi gersang jiwanya karena tidak pernah merasakan belaian orang tua.

Ada beberapa hadis yang berkaitan dengan mengusap kepala anak, diantaranya:

قدم رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ المدينة وأنا ابن اسبوعين، فأتي بي إليه
فمسح على رأسي وقال: سموه باسمي (رواه البخاري)

¹⁸Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm.132.

¹⁹Marisa Humaira, *Membangun Karakter Dan Melejitkan Potensi Anak*,... hlm. 25.

Rasulullah saw. datang ke Madinah dan aku baru berumur dua minggu, aku didatangkan kepada Nabi dan beliau mengusap kepalaku dan bersabda: “Berilah dia nama seperti namaku. (H.R. al-Bukhari).²⁰

عن سلمة بن وردان قال : رأيت أنس بن مالك يصفح الناس ، فسألني : من أنت ؟ فقلت : مولى لبني ليث ، فمسح على رأسي ثلاثا وقال : بارك الله فيك (رواه البخاري)

Dari Salamah bin Wardan, ia berkata: “Saya melihat Anas bin Malik menjabat tangan orang-orang lalu dia bertanya kepadaku: ‘Siapa Engkau?’ Saya menjawab: ‘Bekas Budak Bani Laits’, Dia lalu mengusap kepalaku tiga kali dan berkata “Semoga Allah memberikan berkah kepadamu” (H.R. al-Bukhari).²¹

Beberapa hadis yang diangkat dari sebagian kisah teladan yang dicontohkan Rasulullah saw. di atas dapat penulis pahami bahwa anak memiliki kedudukan khusus dimata beliau, sehingga beliau selalu mendoakan dan mengusap kepada anak kecil. Hal ini dilakukan oleh Rasulullah saw. sebagai tanda betapa mulia dan santunnya beliau hingga begitu istimewanya anak kecil. beliau memiliki harapan besar terhadap anak sebagai penerus generasi terbaik di masa yang akan datang.

²⁰Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti, *At-Tausyih Syarah Jami' Ash-Shahih*, juz 1, (Riyadh: ar-Rusydi, 1998), hlm. 3719.

²¹Syaikh Fadlullah al-Jilani, *Fadlullah as-Shamad fii Taudhih al-Adab al-Mufrad*, juz 2, (Beirut:Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1971), hlm. 279.

c. Memberi sambutan hangat

Pada pembahasan ini Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan mengajak kepada orang tua untuk mengawali setiap perjumpaan dengan anak dengan memberinya sambutan yang hangat, penuh keceriaan, diliputi kecintaan dan disertai canda. Demikian pula saat hendak melepas kepergian anak. Sikap ini harus senantiasa diterapkan secara konsisten.²² Menurutny, Memberi kehangatan tatkala melepas kepergian mereka akan memberinya ketenteraman batin, disamping meninggalkan kesan mendalam bagi jiwanya. Adapun sambutan baik ketika pertama kali berhadapan akan melapangkan dada dan menggembirakan jiwanya. Selanjutnya anak akan mudah diajak berdialog, hatinyapun terbuka hingga tidak malu mengungkapkan segala perasaan diri, memberitahukan segala problematikanya dan berbicara mengenai cita-citanya.

d. Bermain bersama anak

Menurut Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan cara ini merupakan cara yang paling jitu untuk menumbuhkan keakraban dan kedekatan antara anak dengan orang tua. Bermain dan bercanda dengan anak merupakan salah satu wujud kasih yang melancarkan komunikasi serta

²²Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 133.

mempererat hubungan batin antara anak dan orang tua.²³ Pemaparan tersebut dapat penulis pahami bahwa bermain bersama anak bukan hanya akan membuat anak merasa senang karena permainannya, akan tetapi memiliki manfaat lain yang juga sangat penting bagi orang tua, karena dengan bermain bersama anak, seorang anak akan merasa lebih nyaman karena mendapat dukungan dari orang tuanya, ketika bermain, secara langsung atau tidak, anak dapat mengungkapkan berbagai masalah atau merefleksikan suasana emosional kepada orang tua sehingga anak akan terbuka dan mudah dipahami. Hal ini dapat memudahkan pembentukan psikologis dan kepribadian anak.

3. Peran Orang Tua Sebagai Pendorong Anak untuk Melakukan Kegiatan Yang Positif.

Ada saatnya anak akan berpisah dengan orang tua serta hidup sebagai individu yang mandiri di tengah masyarakat. Anakpun akan berinteraksi dengan berbagai jenis manusia. Oleh karena itu melalui buku ini Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan menekankan pentingnya pembinaan sosial kemasyarakatan, yang tentunya sudah dibekali dengan pendidikan dasar dalam keluarga.

²³Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 134.

Tujuannya agar anak bisa beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menempatkan diri dengan sebaik-baiknya.²⁴

Dari hasil analisis penulis pada buku ini, ada beberapa cara yang dapat diterapkan orang tua dalam menempa kepribadian anak agar mampu bersosialisasi dan hidup bermasyarakat dengan baik. Cara-cara tersebut diantaranya:

Pertama, orang tua perlu mengajak anak untuk menghadiri majelis orang shalih. Dengan mengajak anak menghadiri majelis-majelis orang dewasa, akan ada banyak manfaat yang akan diperoleh anak, diantaranya anak memperoleh nasihat dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung, menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan memotivasinya supaya berani memberikan jawaban ketika ada sebuah pertanyaan, sehingga anak akan terlatih berbicara dengan beradab dan sopan santun.

Kedua, melatih anak dengan rutinitas bermanfaat. Memupuk kedisiplinan pada diri anak harus dilatih sedikit demi sedikit sedari kecil, sebab pembinaan ini merupakan faktor yang dominan dalam perkembangan anak secara sosial. Dalam bermasyarakat, seseorang dituntut menjadi sosok yang disiplin, berkomitmen dan bertanggung jawab.

²⁴Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 154.

Ketiga, membiasakan anak mengucapkan salam yang islami antar sesama muslim, sehingga anak mengetahui bagaimana cara memulai pembicaraan dengan orang lain.

Keempat, mengajak anak agar gemar bersilaturahmi, dengan berkunjung ke rumah sahabat atau sanak famili yang shalih. Bahkan orang tua bisa membuat kesepakatan sebelumnya untuk menjadikan anak sebagai pemeran utama dalam pertemuan tersebut, sehingga bukan orang tua yang sibuk mengobrol, namun sebaliknya, orang tua berusaha semaksimal mungkin melibatkan anak-anak dalam pertemuan tersebut.

Kelima, orang tua perlu mendorong anak untuk memilih teman yang baik, teman dan sahabat yang bisa membawa manfaat di dunia maupun di akhirat. Hal ini perlu dilakukan karena pada umumnya seseorang mudah sekali mengikuti atau terpengaruh dengan kebiasaan teman dekatnya.

Keenam, membekali anak dengan keahlian duniawi . Setiap anak memiliki bakat yang harus di gali sejak dini. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan dukungan penuh kepada anak untuk mengembangkan bakatnya, selama positif dan tidak melanggar syariat. Dengan demikian anak tumbuh menjadi sosok mandiri yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain.²⁵

²⁵Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm.164.

Ketujuh, mempersiapkan anak untuk berdakwah. Disini orang tua perlu melatih anak-anak sebagai generasi penerus umat Islam, mempersiapkan fisik dan mental sejak kecil untuk berani berdakwah di jalan Allah dengan *tarbiyah* dan taklim atau pendidikan dan pengajaran, serta memberikan nasihat, pengarahan dan memotivasi agar melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.²⁶

Melalui cara-cara yang sudah disebutkan diatas, diharapkan anak mampu beradaptasi dengan sebaik-baiknya dengan lingkungan disekitarnya, disiplin dalam segala hal, dapat bergaul dengan sopan santun serta dapat menentukan masa depannya sendiri ke arah yang lebih baik.

4. Peran Orang Tua Sebagai Pengawas dalam Pergaulan Anak

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa maksud dari peran orang tua sebagai pengawas adalah kewajiban orang tua untuk melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan.

Berkaitan dengan hal ini, Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan mengingatkan kepada orang tua bahwa orang tua bukanlah satu-satunya yang akan memberikan pendidikan kepada anak. Pasalnya setelah anak keluar dari lingkungan keluarga, anak akan

²⁶Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm.165.

bergaul dengan lingkungan di luar keluarga. Atas dasar itulah kewaspadaan orang tua dibutuhkan. Sebab apabila orang tua lengah, bisa jadi semua pengajaran yang orang tua berikan kepada anak akan perlahan hilang seiring banyaknya faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dalam pergaulannya.²⁷

Menurut Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, ada beberapa pihak yang berperan besar dalam pendidikan di luar rumah. Pihak-pihak tersebut yaitu:

a. Sekolah

Menurut Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, Sekolah memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar, karena di sekolahlah anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Pergaulan yang sangat lama itu, yang bahkan sampai bertahun-tahun, akan memberikan pengaruh yang besar bagi kejiwaan anak. Bahkan, para pengajar atau guru di sekolah juga berasal dari berbagai latar belakang pemikiran dan budaya serta kepribadian. Menurutnya, Tidak semua guru memiliki komitmen terhadap akidah yang lurus. Padahal, guru kerap kali menjadi figur dan panutan anak ketika di sekolah.²⁸ Oleh karena itu Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan menyarankan kepada setiap orang tua agar

²⁷Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm.165

²⁸Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 233.

bersungguh-sungguh memilih sekolah yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua perlu memilih sekolah yang kurikulum pendidikannya di ketahui, serta visi dan misi pembinaannya dibangun di atas *manhaj* (cara beragama) yang lurus.²⁹

Melihat dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga yang membantu orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak. Dalam lingkungan sekolah anak akan bergaul dengan ratusan anak lain dari berbagai latar belakang sosial, pemikiran karakter yang berbeda-beda. Selain itu juga pengajar atau guru di sekolah memiliki latar belakang dan pemikiran serta kepribadian yang berbeda-beda, yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu menurut Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan memasukkan anak ke dalam sekolah perlu memperhatikan beberapa hal salah satunya adalah visi dan misi sekolah yang dibangun atas *manhaj* yang benar. Tentu karena orang tua menginginkan anaknya dididik bukan hanya untuk menjadi anak yang cakap dalam ilmu keduniaan semata, namun juga ilmu akhiratnya, karena anak juga merupakan investasi dunia akhirat bagi orang tuanya.

²⁹Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm.232.

b. Teman atau sahabat

Menurut Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, teman memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perangai, pemikiran dan karakter anak. Bahkan teman dapat membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak bisa dilakukan orang tua. Banyak anak yang menyimpang disebabkan pengaruh teman-temannya.³⁰ Mengenai hal ini, Rasulullah saw. memberi gambaran pentingnya memilih kawan atau teman bergaul. Rasulullah saw. bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَيْفِ الْحَدَّادِ: لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ يَجِدُ رِيحَهُ، وَكَيْفِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ يَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري)

Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan memakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap (H.R. al-Bukhari).³¹

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa berteman dengan orang baik meskipun tidak langsung menjadi baik tapi setidaknya akan terbawa baik olehnya. Sedangkan

³⁰Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 234.

³¹al-Asqalani, *Fathul Baari*..., hlm. 114.

bergaul atau berteman dengan orang yang tidak baik, meskipun tidak seburuk mereka, setidaknya nama dan citra diri akan terbawa buruk karenanya. Maka dalam menangani hal ini Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan menyarankan kepada orang tua agar lebih peduli dengan siapa anaknya berkawan dan bagaimana lingkungan pergaulannya.³² Peduli terhadap anaknya yang di maksud di sini bukan berarti orang tua mengekang anak hingga menjadi anak yang *kuper* (kurang pergaulan). Tapi hendaknya orang tua mengawasi dan mengarahkan anaknya supaya memilih teman yang baik.

c. Radio dan televise

Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, banyak sisi positif dan manfaat radio dan televise, juga media massa pada umumnya, diantaranya yaitu menambah pengetahuan serta menghadirkan wacana baru, namun manfaat itu sangatlah minim, bahkan sebagian besar tayangan di TV adalah penghancur akidah, akhlak, moral, mental, dan norma kesucilaan manusia.³³

Berkaitan dengan hal ini, Yusuf Madani dalam bukunya menuliskan bahwa tidak adanya pengawasan dan bimbingan orang tua ketika anak-anak menonton beragam

³²Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 235.

³³Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 236

program televise, akan menyebabkan anak dapat melihat aktivitas yang dapat menimbulkan rangsangan seksual haram di depan mata mereka.³⁴

Melihat pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tayangan televise yang ada sekarang tidak lagi memperhatikan peningkatan pendidikan Islam bagi anak-anak. Bahkan seperti yang kita ketahui bersama, sebagian besar tayangan televise sekarang hanya menyuguhkan tayangan-tayangan horor, mistik, kekerasan, kisah-kisah percintaan, para perempuan yang berpakaian sangat minim, serta bentuk perbuatan zina yang dianggap biasa, sehingga perilaku buruk tersebut akan membahayakan stabilitas kepribadian anak dan akan sulit mengubahnya di masa yang akan datang.

Untuk menangani masalah ini Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan memberikan solusi dengan cara memberikan teladan pada anak. Orang tua perlu menerapkan aturan ketat mengenai acara apa saja yang boleh di tonton dan kapan anak boleh menontonnya dengan terus mengawasi, mendampingi dan memberikan pengarahan.³⁵

³⁴Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam, Panduan bagi Orang Tua, Guru, dan Kalangan Lainnya*, terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 56.

³⁵Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 237.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa untuk mengurangi atau bahkan mencegah adanya dampak negatif pada tayangan televisi, orang tua menjadi kunci utamanya. Seyogyanya orang tua tidak menyuruh anaknya meninggalkan televisi sementara orang tua itu sendiri malah asik menontonnya. Maka orang tua harus bisa menjadi contoh atau teladan bagi anak-anaknya. Seperti halnya yang sudah disarankan oleh Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan di atas, bahwa orang tua perlu menerapkan aturan ketat tentang acara apa saja yang boleh ditonton anak, kapan anak boleh menonton acara televisi, mendampingi ketika anak sedang menonton televisi serta memberikan arahan atau edukasi kepada anak bahwa acara yang ada dalam tayangan baik untuk di contoh atau bahkan sebaliknya.

d. Telepon (HP) dan Internet

Dalam buku ini Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan menyatakan bahwa telepon termasuk sarana telekomunikasi yang pokok dalam kehidupan manusia, bahkan cenderung menjadi kebutuhan primer. Menurutnya, Di satu sisi telepon sangat membantu dan memberikan banyak kemudahan, namun di sisi lain alat ini adalah media penghancur dan penebar kerusakan.³⁶

³⁶Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm.238

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa telepon dan juga internet merupakan teknologi yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan saat ini. Peralatnya, alat ini merupakan sarana telekomunikasi pokok dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu tanda kemajuan teknologi yang ada di kehidupan kita. Sehingga nilai positif dari adanya teknologi ini dapat dirasakan oleh semua orang, misalnya sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan. Dengan adanya berbagai informasi yang ada di internet seseorang menjadi lebih tahu segala hal karena bertambahnya pengetahuan dan informasi. Contoh manfaat lainnya adalah sebagai media untuk komunikasi. Internet bisa digunakan sebagai media komunikasi dengan pengguna internet lain, bahkan yang ada di penjuru dunia sekalipun. Dengan begitu seseorang bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari orang yang bersangkutan secara langsung, contohnya media komunikasi yang bisa diakses dengan internet diantaranya facebook, whatsapp twitter dan masih banyak yang lainnya.

Namun, tidak semua kemajuan teknologi memiliki dampak positif, karena jika salah dalam penggunaan akan memiliki dampak yang sebaliknya bagi kehidupan. Kemudahan berkomunikasi ini membuat batasan antara laki-laki dan perempuan sedemikian transparan, banyaknya

konten-konten dewasa, tersebarnya informasi palsu bahkan konten kekerasan banyak tersebar di internet. Oleh karena itu jika seseorang salah dalam menggunakan kemajuan teknologi ini akan merusak moral dan masa depan.

Maka dalam menanggulangi masalah ini, Abu Ihsan al-Atsari dan Umu Ihsan memberikan saran, hendaknya orang tua memiliki ketegasan dalam masalah penggunaan alat komunikasi. Tidak mengizinkan anak memiliki HP pribadi sebelum mereka dewasa dan dapat dipercaya, dan yang terpenting terus memberikan bimbingan dan pengarahan mengenai alat komunikasi hingga anak menyadari ancaman berbahaya dari telepon/HP.³⁷

e. Majalah dan buku cerita.

Biasanya anak menyukai majalah dan buku cerita. Karena itulah jiwa anak dengan suka rela menerima apa yang disuguhkan dalam setiap majalah dan buku cerita tersebut. Keduanya menjadi sarana yang strategis untuk membentuk pola pikir dan ideologi anak.³⁸ Akan tetapi tidak semua majalah dan buku cerita menyajikan bacaan yang bermanfaat bagi anak, karena ada beberapa bacaan yang sebagian cerita-

³⁷Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 239.

³⁸Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 240.

ceritanya merusak dan sajian-sajian murahan yang meracuni dan mengotori pikiran serta akidah anak.

Oleh karena itu Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan mengajak orang tua untuk selektif dalam memilih bacaan yang tepat untuk anaknya dengan memberikan anak bacaan-bacaan yang bermanfaat. Orang tua bisa memberikan bacaan yang berisi kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunah, dengan ini bisa menjadi media untuk menanamkan keteladanan bagi anak.

f. Lingkungan

Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan berpendapat bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal mempunyai pengaruh yang besar dalam diri anak.³⁹ hal ini dapat diartikan bahwa anak yang tumbuh di lingkungan yang baik tidak sulit untuk tumbuh menjadi anak yang baik. Sebaliknya anak yang tumbuh di lingkungan yang tidak baik akan mendapatkan pengaruh tidak baik pula.

Maka dari itu Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan menyarankan kepada setiap orang tua untuk mempertimbangkan baik-baik saat hendak memilih lingkungan tempat tinggal. Sebagaimana kata pepatah

³⁹ Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 240.

“lihatlah siapa tetanggamu, sebelum mendirikan rumahmu”.⁴⁰

g. Pembantu

Menurut Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, pembantu memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan anak. Apalagi jika pembantu diberikan tanggung jawab mengasuh, merawat dan senantiasa mendampingi anak, maka pembantu akan menjadi rujukan bagi anak saat orang tua tidak di rumah.⁴¹ Senada dengan pendapatnya Adnan Hasan Shalih Baharits yang menyatakan bahwa pembantu yang bertempat tinggal dalam satu rumah, perilakunya akan berpengaruh terhadap anak baik positif maupun negatif, sehingga orang tua perlu meminimalkan peniruan anak terhadap perilaku pembantu, karena menurut Shalih Baharits kebanyakan pembantu kurang berpendidikan, sehingga tidak jarang perilakunya yang tidak baik di contoh oleh anak.⁴²

Dari pemaparan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tidak seharusnya orang tua menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada seorang pembantu,

⁴⁰Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm.241.

⁴¹Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm.241

⁴²Adnan Hasan Shalih, *Mendidik Anak Laki-laki*, hlm. 186.

apalagi menyangkut pendidikan anak. Betapapun baiknya seorang pembantu rumah tangga atau *baby sitter*, tentu tidak dapat menggantikan peran dari orang tuanya, terutama ibunya. Karena sesungguhnya tugas pembantu hanyalah sebatas menjaga dan merawat anak-anak, namun bukan untuk mendidik anak.

C. Aktualisasasi Peran Orang Tua pada Buku *Mencetak Generasi Rabbani* Karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan dalam Pendidikan Islam

Diantara nikmat Allah yang agung dalam kehidupan ini adalah dikaruniainya anak, si buah hati, kepada suami istri. Apalagi jika seseorang dikaruniai anak-anak yang shalih. Mereka diibaratkan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Mereka pembawa kebahagiaan rumah tangga, pelipur lara dan penolong orang tua.

Namun ada hal yang tidak boleh dilupakan, bahwa anak adalah amanah Allah, hatinya masih suci dan bersih tanpa noda. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. yang menjelaskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Dari hadis itu dapat kita pahami bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan pendidikan yang diterimanya. Inilah yang dinamakan dengan masa keemasan anak yang tidak oleh disia-siakan.

Berkaitan dengan hal ini, melalui buku *Mencetak Generasi Rabbani* ini Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan dengan tegas menekankan bahwa pendidikan yang baik merupakan hak anak dan

kewajiban orang tua. Oleh karena itu tanggung jawab terpenting orang tua kepada anaknya adalah memberinya pendidikan terbaik untuk anaknya dan menyelamatkannya dari azab Allah.

Memang tugas dan tanggung jawab ini tidaklah ringan. Namun jika tanggung jawab ini dipikul dengan penuh keikhlasan pastilah akan mendatangkan kebaikan. Maka dari itu, kunci keberhasilan pendidikan anak terletak pada orang tua. karena orang tua adalah orang pertama dalam keluarganya yang akan anak lihat dan contoh apapun yang dilakukannya. Kemudian anak akan tumbuh sesuai dengan *tarbiyah* dan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Maka untuk mencetak generasi yang rabbani, generasi yang shalih, sangat dibutuhkan kerjasama yang apik antara ayah dan ibu. Ayah berperan sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Dialah panglima yang harus menjadi teladan bagi istri dan anaknya. Sementara ibu berperan sebagai petugas lapangan yang secara langsung menjadi madrasah pertama bagi anaknya.

Dalam proses pendidikan, sebelum anak mengenal masyarakat yang lebih luas, dia akan mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain. Sekali lagi penulis tekankan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan anak. Dapat dikatakan bahwa segala sesuatu bermula dari rumah, di mana orang tua merupakan pemegang kunci suksesnya pendidikan dalam keluarga. Jika pendidikan dalam

keluarga tidak berjalan dengan baik, maka anak akan terbawa ke dalam pendidikan luar rumah yang belum tentu arahnya.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan komponen-komponen pendidikan agar pendidikan itu berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil analisis penulis pada buku mencetak generasi rabbani ini, peran orang tua dalam pendidikan anak di buku ini dapat diaktualisasikan ke dalam beberapa komponen pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan pendidikan anak dalam pandangan Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan tentu tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci mengenai tujuan pendidikan anak, namun dari hasil analisis penulis pada buku ini setidaknya terdapat dua hal yang menjadi tujuan dari pendidikan anak.

Pertama, untuk menjaga anak dari siksa api neraka. Dalam hal ini, Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan mengatakan bahwa tanggung jawab terberat orang tua adalah memberikan pendidikan terbaik bagi anak dan menyelamatkannya dari azab Allah.⁴³ Sebagaimana yang tertuang dalam al-Quran surat at-Tahrim ayat 6

⁴³Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 17

yang menyebutkan bahwa orang tua diperintahkan oleh Allah untuk menjaga keluarganya dari api neraka. Maka dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan anak bertujuan untuk menjaga keluarga pada umumnya dan khususnya kepada anak agar terhindar dari siksa api neraka. Selain itu mendidik keluarga juga merupakan bentuk ketaatan seorang hamba untuk menjalankan amanah Allah yang diberikan kepada-Nya.

Kedua, menjadikan anak yang shalih sebagai bentuk investasi di akhirat. Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan mengatakan bahwa kebaikan yang diajarkan kepada anak-anak dan doa dari anak shalih untuk orang tua akan mengalir pahala dari-Nya, bahkan setelah meninggal dunia.⁴⁴ Hal ini diambil dari sabda Rasulullah saw.:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ (رواه مسلم)

Jika seseorang telah meninggal dunia maka terputuslah amal perbuatannya, kecuali dari tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang senantiasa mendoakannya (H.R. Muslim)⁴⁵

Dari dua hal di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak yang tertuang dalam buku *Mencetak Generasi*

⁴⁴Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 25.

⁴⁵Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), hlm. 82.

Rabbani karya Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan adalah untuk menjaga anak dan keluarga dari siksa api neraka, selain itu mendidik anak agar menjadi anak yang shalih merupakan bentuk ibadah dan pengabdian orang tua kepada Allah dan akan menjadi investasi di akhirat karena kebaikan dan pahala dari anak yang shalih akan terus mengalir hingga di akhirat. Maka dalam mengaktualisasikan pendidikan kepada anak dibutuhkan materi serta metode yang tepat sehingga akan tercapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri.

2. Materi

Berdasarkan buku yang penulis analisis, materi yang perlu diberikan kepada anak diantaranya:

- a. Menanamkan dasar keimanan dengan memberikan pengetahuan mengenai dasar rukun iman yang enam diantaranya: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab suci, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada hari akhir.⁴⁶

Mengenai dasar pendidikan dasar keimanan ini, Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan *khobar* secara benar, berupa hakekat keimanan dan masalah gaib seperti beriman kepada Allah swt., beriman

⁴⁶Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, Mencetak Generasi Rabbani,... hlm.64-78.

kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada Rasul, dan seluruh perkara-perkara gaib.⁴⁷

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kewajiban orang tua adalah menanamkan dasar-dasar keimanan kepada anak sejak masa pertumbuhannya sehingga anak akan mengenal Allah sebagai tuhan, al-Qur'an sebagai kitab, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.

b. Penguatan pilar keislaman

Setelah anak ditempa dengan pengetahuan dasar keimanan seorang muslim yang bersifat teoretis, kemudian pendidikan ini dilanjutkan dengan menanamkan motivasi atau semangat untuk menerapkan syariat Allah, yang bersifat praktis sebagai konsekuensi iman itu sendiri, diantaranya dengan menjelaskan makna syahadat, pembelajaran shalat, pelatihan puasa, pembiasaan sedekah, dan mengenalkan ibadah haji kepada anak.⁴⁸

c. Memberikan bimbingan akhlak kepada anak

Maksud pendidikan atau bimbingan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan

⁴⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Heri Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 151.

⁴⁸Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm.81

perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak.⁴⁹

Dengan mengutip pendapatnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Ahkamul Maulud*,

“yang paling dibutuhkan anak ialah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan pendidikannya saat masih kecil. Jika sejak kecil terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa dan cenderung mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak dan sebagainya. Maka akan sulit baginya memperbaiki dan menjauhi hal-hal buruk itu ketika dewasa. Perangai seperti itu lalu menjadi sifat serta perilaku yang melekat pada dirinya. Jika ia tidak dibentengi betul dengan tabiat ini, suatu ketika semuanya muncul tanpa terkendali. Karena itulah, kita mendapati orang yang berakhlak menyimpang karena pendidikan yang dilaluinya”⁵⁰

Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan mengingatkan kepada orang tua untuk memberikan bimbingan akhlak kepada anak yang dimulai dari keteladanan yang baik dari orang tua kepada anak, sehingga anak tumbuh dengan perangai yang mulia serta tidak mengabaikan akhlak-akhlak Islam di hadapan terjangan berbagai gelombang arus modernisasi yang menyimpang.

⁴⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 174

⁵⁰Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani, ...* hlm. 92. Lihat juga, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2003, *Hanya Untukmu Anaku, Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa*, terj. Harianto, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. 442.

Menurut Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, bentuk akhlak mulia yang perlu ditanamkan kepada anak, diantaranya: Menanamkan adab yang baik kepada anak, menanamkan dan mengokohkan sifat jujur dan amanah, mengajarkan anak untuk menjaga rahasia dan menjaga lisan, serta menanamkan sikap lapang dada dan tidak dengki.⁵¹

d. Memberikan penguasaan dasar keilmuan

Yang dimaksud pendidikan keilmuan adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat.⁵²

Diantara dasar keilmuan yang hendaknya diberikan kepada anak menurut Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan adalah: mengajarkan al-Qur'an dan as-sunah, mengajarkan bahasa Arab, mengajarkan bahasa asing, serta membuat sebuah perpustakaan rumah untuk memancing minat baca anak.

e. Menempa mental anak

Dalam hal ini orang tua dihimbau agar mendidik anak untuk berani, bertanggung jawab, tidak bersikap kerdil, bersikap mandiri, suka menolong, dapat mengendalikan

⁵¹Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 108.

⁵²Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 107

amarah, serta senang pada keutamaan pribadi.⁵³ hal ini senada dengan pernyataan Abdullah Nasih Ulwan bahwa pendidikan psikis perlu diberikan kepada anak dengan tujuan membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak.⁵⁴

Sehingga dengan menempa mental anak sejak kecil nantinya anak akan mampu melaksanakan tugas serta kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan baik ketika dewasa.

f. Pembinaan sosial kemasyarakatan kepada anak

Menurut Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, pembinaan sosial kemasyarakatan perlu diberikan kepada anak sejak dini dengan tujuan anak bisa beradaptasi dengan lingkungan dan juga mampu menempatkan diri sebaik-baiknya, mampu berinteraksi positif dengan temannya juga terhadap orang-orang disekitarnya, dan anak dapat bergaul dengan sopan santun dengan lingkungan di sekitarnya.⁵⁵

Senada dengan Abdullah nasih ulwan yang menyatakan bahwa pendidikan sosial perlu diberikan kepada anak sejak kecil agar anak terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan

⁵³Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, Mencetak Generasi Rabbani,... hlm.143.

⁵⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 324.

⁵⁵Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, Mencetak Generasi Rabbani,... hlm.154.

dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah islamiyah.⁵⁶

Dari pendapat di atas tentunya tidak diragukan lagi bahwa pendidikan sosial merupakan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak sehingga dapat menjalankan hak-hak, tata karma, kritik sosial serta pergaulan yang baik bersama orang lain.

g. Pendidikan jasmani dan kesehatan anak

Jasmani termasuk nikmat serta amanah Allah, demikian pula kesehatan, maka orang tua perlu melakukan beberapa hal syar'i yang diharapkan dapat membimbing anak supaya terbiasa menjaga kesehatan jasmaninya sedari kecil. Diantara kegiatan positif yang terkait dengan pendidikan jasmani dan kesehatan anak yang termasuk adab Islam adalah bersiwak, menjaga kesehatan mata, menjaga kebersihan makanan dan minuman sesuai sunah, segera tidur malam dan bangun pagi-pagi, segera berobat apabila sakit, menjauhi penyakit menular, serta berolah raga dan bermain ketangkasan.⁵⁷

h. Memberikan pendidikan seksual kepada anak

Yang dimaksud pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-

⁵⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 391.

⁵⁷Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm.167.

masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan.⁵⁸ Dalam hal ini Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan memberikan pengertian kepada orang tua bahwa dorongan seksual adalah fitrah dan hendaknya tidak disikapi secara negatif. Dorongan seksual diciptakan Allah pada manusia sebagai sebab kelangsungan hidup. Sehingga terkadang orang tua perlu berdialog dari hati ke hati dengan anak tentang hasrat yang mulai dia rasakan anak terhadap lawan jenis. Mendampingi serta memberikan anak pengarahan kemudian menjaga agar kecenderungan tersebut berjalan normal, guna mencegah pembangkit dari luar yang dapat menyebabkan penyimpangan perilaku anak.⁵⁹

Dari pendapat Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan tersebut, ternyata buku Mencetak Generasi Rabbani memberikan materi pendidikan yang hampir sama dengan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan mengenai materi-materi yang perlu diajarkan kepada anak. Bahkan dalam beberapa poin, materi yang ditawarkan dalam buku ini terdapat juga dalam materi yang diajarkan di sekolah-sekolah,⁶⁰

⁵⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 572.

⁵⁹Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 182.

⁶⁰Achmad Hasim dan Otong Jaelani, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi, untuk SD/MI kelas 1*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017),

sehingga sangat patut kiranya jika buku *Mencetak Generasi Rabbani* ini dijadikan sebagai rujukan oleh para orang tua maupun para pendidik dalam mendidik anak atau anak didiknya.

3. Metode

Pembelajaran anak di rumah berbeda dengan di sekolah. Pembelajaran di sekolah sangat terikat dengan tempat, waktu, kurikulum dan sebagainya. Sedangkan pembelajaran dirumah berlangsung setiap hari bahkan setiap saat. Oleh karena itu, untuk mengaktualisasikan peran orang tua pada pendidikan anak agar menjadi generasi yang rabbani, memerlukan metode pendidikan atau cara khusus dalam mendidik anak sehingga setiap waktu anak bersama orang tua dapat dijadikan pembelajaran yang berharga bagi anak.

Metode pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang memberikan penjelasan tentang cara atau jalan yang ditempuh atau dilalui sehingga berlangsung proses pendidikan Islam dan tercapai tujuan pendidikan Islam tersebut.⁶¹ Sehingga untuk mengaktualisasikan peran orang tua dalam pendidikan Islam, Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan memberikan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak, diantaranya:

dalam buku ini menyajikan materi yang perlu dipelajari siswa diantaranya mengenai rukun iman, rukun islam dan beberapa hal yang terkait di dalamnya seperti tata cara bersuci, dan juga materi mengenai pendidikan akhlak.

⁶¹Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 158.

a. Metode keteladanan

Orang tua merupakan contoh utama bagi anak. Anak akan mengikuti perilaku dan akhlak orang tua, baik disengaja ataupun tidak. Oleh karena itu keteladanan yang baik lagi shalih dari orang tua adalah sarana terpenting dalam pendidikan.

b. Bimbingan dan nasihat

Nasihat yang baik dari orang tua merupakan sarana terbaik dalam upaya mendekatkan diri kepada jiwa anak. Nasihat yang diucapkan dari lubuk hati terdalam dari orang tua kepada anak, akan memberikan pengaruh positif kepada anak atau peserta didik.

c. Metode kisah dan cerita

Kisah merupakan sarana pendidikan yang efektif, sebab dapat mempengaruhi perasaan yang kuat, terlebih kisah nyata, akan memiliki pengaruh yang besar bagi jiwa anak, memperkokoh ingatan dan kesadaran berpikirnya. Sebuah pelajaran akan mudah dicerna dan dipahami akal anak apabila disampaikan dengan ilustrasi atau dalam bentuk cerita.⁶²

Allah menggunakan metode tersebut dalam mendidik, mengajarkan, serta mengarahkan hambanya. Dalam al-Quran Allah menyebutkan kisah para nabi dan rasul:

⁶²Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 196-201.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ { ١٢٠ }

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Hud/11:120).⁶³

Ayat diatas hanyalah salah satu dari beberapa kisah yang dituliskan dalam al-Quran. Namun orang tua tidak mesti terpaku pada kisah-kisah itu sehingga terkesan monoton sehingga membuat anak bosan. Orang tua bisa menceritakan kisah masa lalunya yang bisa di contoh dan diteladani anaknya. Kisah dan cerita dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak, keduanya mampu menciptakan kehangatan dan keakraban tersendiri, bahkan membantu kelancaran dalam komunikasi antar anggota keluarga.

d. Mengambil pelajaran dari setiap kejadian.

Mendidik anak berlangsung setiap hari. Pendidik yang cerdas dan menginginkan didikan terbaik bagi anak tidak akan membiarkan suatu kejadian melintas begitu saja tanpa mengambil pelajaran dari kejadian tersebut. Sisi hikmah dari apa yang telah terjadi itu perlu disampaikan kepada anak atau peserta didik. Bahkan kitabullah sengaja diturunkan secara

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), hlm. 236.

berangsur-angsur menurut peristiwa yang terjadi agar lebih mengakar dalam hati umat manusia.

e. Pembiasaan diri.

Orang tua sebaiknya menanamkan kepada anak kebiasaan melakkan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan dalam urusan dunia maupun agama. Baik itu berupa ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian, dan sebagainya.⁶⁴

f. Memanfaatkan waktu luang.

Menurut Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, orang tua hendaknya mendorong anak agar mengisi waktu luang dengan kebaikan dan suatu perbuatan yang bermanfaat hingga tidak dimasuki oleh keburukan, kerusakan, dan kesesatan. Orang tua perlu untuk mengarahkan anak kepada kesibukan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luangnya. Jika waktu luang anak telah dipenuhi aktivitas yang positif, sesuai ajaran Islam, dan telah diisi kesibukan yang bermanfaat, maka niscaya ia akan terlepas dari sebab-sebab penyimpangan dan kerusakan serta tetap berada di atas jalur atau berjalan di koridor yang benar.

⁶⁴Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 205.

g. Menanamkan motivasi.

Di dalam buku *Mencetak Generasi Rabbani* ini, Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan memberikan arahan kepada orang tua untuk memberikan motivasi kepada anak, yang konkret dan maknawi. Mendorong dan menyemangati anak untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Seiring dengan itu, orang tua diharapkan terus menggali apa yang menjadi bakat dan potensinya. Orang tua harus membiasakan anak berusaha keras dan bersaing secara sehat.⁶⁵

h. Pemberian hadiah dan hukuman.

Menurut Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, tujuan pemberian hadiah dan hukuman adalah memperbaiki dan mengikis keburukan perilaku anak. Agar membuahkan hasil yang sesuai harapan, diperlukan kesetimbangan yaitu proporsi ukuran yang tepat dan adil.⁶⁶

Demikian uraian mengenai delapan metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan . Di akhir pembahasannya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan memberi penegasan mengenai metode pendidikan ini.

⁶⁵Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*... hlm. 206.

⁶⁶Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*... hlm. 210

Mendidik anak dengan memberikan contoh keteladanan akan menghasilkan karakter yang mulia. Pengajaran melalui penuturan kisah maupun bimbingan yang baik bisa meluruskan kekurangan dan kesalahan anak, memberi wacana positif untuk pembelajaran hidup, juga membiasakan anak dengan amal-amal kebaikan. Dengan memanfaatkan waktu luang, anak dapat menyalurkan potensi tubuh, akal, dan perasaan demi sesuatu yang bermanfaat. Motivasi akan membangkitkan semangat dan persaingan hidup yang sehat serta sebagai pemicu dalam upaya mengasah kemampuan dan keterampilan anak. Adapun sanksi atau hukuman berfungsi sebagai kontrol terakhir seandainya tiap sarana dan metode pembelajaran anak tersebut tidak berhasil.⁶⁷

Dari delapan metode pendidikan yang sudah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua perlu mengaktualisasikan perannya sebagai pendidik melalui berbagai macam metode pendidikan yang tepat, sehingga anak ataupun peserta didik akan terbentuk menjadi generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan metode tersebut memungkinkan orang tua maupun pendidik mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan dapat memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam.

4. Lingkungan

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika) seperti yang dikutip oleh Hamid Darmadi, yang dimaksud lingkungan meliputi

⁶⁷Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,... hlm. 209.

kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak didik. Darmadi menambahkan, lingkungan sekitar yang sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan dinamakan lingkungan pendidikan.⁶⁸ Sedangkan menurut Abdul Kadir lingkungan pendidikan adalah tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung.⁶⁹

Menurut Hamid Darmadi, lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁷⁰ Sama halnya dengan Sunda Ariana yang berpendapat bahwa lingkungan pendidikan merupakan latar tempat berlangsungnya pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁷¹ Ataupun pendapatnya Jalaluddin yang menyatakan bahwa lingkungan pelaksanaan pendidikan Islam terbagi tiga meliputi lingkungan pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga, lingkungan

⁶⁸Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi, Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, (ttp.:AnImage, 2019), hlm. 152.

⁶⁹Abdul kadir, dkk, *dasar-dasar pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 159.

⁷⁰Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi...* hlm. 152.

⁷¹Sunda Ariana, *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Menanamkan Budaya Inovatif dan Kompetitif*, (Yogyakarta: Andi, 2017), Hlm. 37.

pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah, dan lingkungan pendidikan non formal yaitu pendidikan masyarakat.⁷²

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan peserta didik seperti yang disampaikan Jalaluddin, terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁷³ Di mana keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal, sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan non formal.

Mengenai lingkungan ini, tampaknya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan memiliki pandangan lain. Menurutny, selain dari tiga lingkungan tersebut (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat), masih ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak atau peserta didik, seperti yang sudah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa selain keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan anak, ada pihak lain yang mempengaruhi perkembangan dan corak pendidikan anak atau peserta didik, yaitu: sekolah, teman dan sahabat, radio dan televisi, telepon, internet, majalah dan buku cerita, lingkungan masyarakat tempat ia tinggal, dan pembantu. Untuk itulah Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan menghimbau kepada setiap

⁷²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78.

⁷³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 78.

orang tua ataupun pendidik untuk meningkatkan pengawasan dan kewaspadaan dalam mendidik anak. Karena jika sampai orang tua lengah maka anak akan terbawa oleh pengaruh lingkungan yang bisa membawa anak kepada pendidikan diluar ajaran koridor Islam.

Sebagaimana dalam pembahasan awal, penelitian ini berangkat dari banyaknya fenomena kenakalan-kenakalan remaja seperti kekerasan, meminum-minuman keras, narkoba dan bahkan *free seks* sudah menjadi berita harian dalam media, baik itu koran, radio, maupun televisive. Seperti yang terjadi di Semarang di mana tujuh pelajar kelas 3 SMA swasta di Kota Semarang diamankan polsek Semarang Barat karena meresahkan warga setelah meminum-minuman keras.⁷⁴ Data penelitian dari Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI Tahun 2018 menunjukkan bahwa seseorang terpapar narkoba awalnya ditawari oleh teman tongkrongan (teman dekat), dan selanjutnya mendapatkan narkoba dari mereka.⁷⁵ Serta hasil survei yang dilakukan Badan

⁷⁴Akhtur Gumilang, “Tujuh Pelajar Pesta Congyang di Depan Kantor Damkar Semarang, Lepas Penat Seusai Ujian Praktik Sekolah”, *Tribun News*, (Semarang, 25 Februari 2020), <https://jateng.tribunnews.com/2020/02/25/7-pelajar-pesta-congyang-di-depan-kantor-damkar-semarang-lepas-penat-seusai-ujian-praktik-sekolah>. Diakses Kamis, 12 Maret 2020.

⁷⁵Tribun News “Temanku Ini Menjerumuskanku Pada Narkoba”, <https://jateng.tribunnews.com/2019/02/14/temanku-ini-menjerumuskanku-pada-narkoba>, diakses 24 Oktober 2019.

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat dan diterima Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (KBPP) Kabupaten Semarang, yang menyebutkan bahwa sebanyak sekitar 72 persen perilaku anak remaja ternyata dipengaruhi oleh teman sebayanya.⁷⁶

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa faktor lingkungan diluar keluarga juga memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan watak dan karakter seorang anak. Maka dari itu sebelum melepaskan anak ke luar rumah, orang tua harus menyiapkan dan memberikan pendidikan yang benar kepada anak.

⁷⁶Deni Setiawan, “Waspadalah, 72 Persen Perilaku Remaja Dipengaruhi Teman Sebaya”, *Tribun News*, (Semarang, 21 Maret 2016), <https://jateng.tribunnews.com/2016/03/21/waspadalah-72-persen-perilaku-remaja-dipengaruhi-teman-sebaya>, diakses 24 Oktober 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang peran orang tua dalam pergaulan anak pada buku *Mencetak Generasi Rabbani* karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Peran orang tua dalam pergulan anak pada buku *Mencetak Generasi Rabbani* karya Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan meliputi: Peran sebagai pendidik pertama dan teladan bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga, peran sebagai teman sekaligus konselor bagi anak, peran sebagai pendorong anak untuk melakukan kegiatan yang positif, dan peran sebagai pengawas dalam pergaulan anak.

Peran orang tua dalam pendidikan anak di buku ini dapat diaktualisasikan ke dalam beberapa komponen pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Tujuan. Tujuan pendidikan anak yaitu untuk menjaga anak dari siksa api neraka, serta menjadikan anak yang shalih sebagai bentuk investasi di akhirat.
2. Materi. Materi yang perlu diajarkan kepada anak agar tercapai tujuan pendidikan diantaranya: menanamkan dasar keimanan, penguatan pilar keislaman, memberikan bimbingan akhlak kepada anak, memberikan penguasaan dasar keilmuan, Menempa

mental anak, pembinaan sosial kemasyarakatan kepada anak, pendidikan jasmani dan kesehatan anak , serta memberikan pendidikan seksual kepada anak.

3. Metode. Metode yang bisa diterapkan dalam mendidik anak diantaranya: Metode keteladanan, Bimbingan dan nasihat, Metode kisah dan cerita, mengambil pelajaran dari setiap kejadian, Pembiasaan diri, Memanfaatkan waktu luang, Menanamkan motivasi, Pemberian hadiah dan hukuman.
4. Lingkungan. Lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan peserta didik diantaranya: lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, teman dan sahabat, radio dan televise, telepon, internet, majalah dan buku cerita, dan pembantu

B. Saran

Tidak tepat kiranya jika orang tua hanya menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga-lembaga pendidikan. Kurang tepat pula jika orang tua merasa puas dan aman karena sudah memberikan pendidikan kepada anak sesuai yang rang tua harapkan. Perlu diketahui bahwa anak adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan lingkungan dengan berbagai latar belakang, karakter, corak pemikiran yang berbeda-beda. Sehingga yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah memilihkan pendidikan yang baik dan tepat untuk anaknya disertai dengan pengawasan yang intens sehingga orang tua tau sejauh mana perkembangan anaknya.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, atas rahmat taufik, serta hidayah dari Allah swt. penelitian ini dapat terselesaikan. Tersusunnya skripsi ini merupakan usaha optimal yang sudah penulis lakukan. Semoga ada penelitian lanjutan yang dapat menyempurnakan kekurangan yang ada dalam karya ini.

Besar harapan agar karya ini dapat memberikan manfaat, bagi peneliti pada khususnya dan umumnya kepada siapa saja yang berkesempatan dan berkenan membacanya, serta bisa memberikan sumbangan positif bagi kemajuan pendidikan dan keberlangsungan Islam di negeri ini. Amin..

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber dari Skripsi

- Denial, Andi Safar, “Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis”, *Skripsi*, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11842/1/Peran%20dan%20Tanggung%20Jawab%20Orang%20Tua%20tentang%20Pendidikan%20Anak%20dalam%20Perspektif%20Hadis.pdf>, diakses 11 Oktober 2019.
- Musthofiyah, Shofi, “Etika Pergaulan Remaja dalam Pespektif al-Qur’an”, *Skripsi*, <http://repository.radenintan.ac.id/7830/1/SKRIPSI%20SHOFI.pdf>, diakses 11 September 2019.
- Widayati, Tri, ”Peran Orang Tua dalam Mendidiik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi*, <http://repository.radenintan.ac.id/3864/1/SKRIPSI%20TRI%20WIDAYATI.pdf>, diakses 11 Oktober 2019.

B. Sumber dari Buku

- Abdutsafi, Muhammad Abussalam, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari syarah: Shahih Bukhari*, terj. Amiruddin, jil. 12, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- _____, *Fathul Baari syarah: Shahih Bukhari*, terj. Amiruddin, jil. 7, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Al-Atsari, Abu Ihsan dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani, Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2019.
- Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, ed. 1 Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.

- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Ibn bardizbah, *Shahih Al-Bukhari*, juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Hasyimi, Muhamad Ali, terj. Nandi Pinta Ilham, *Kepribadian Wanita Muslimah* Jakarta: Qisthi Press, t.t.
- Al-Jilani , Syaikh Fadlullah, *Fadlullah as-Shamad fii Taudhiih al-Adab al-Mufrad*, juz 2, Beirut:Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Mishry, Abu ‘Amar Mahmud, terj. Imtihan Ash-Syafi’i, *Manajemen Akhlak Salaf, Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawadhu’, Dan Malu*, Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shofiyyurrohman, *Minnatul Mun'im Fi Syarhi Shohih Muslim*, Riyadh: Darussalam, 1999.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, 2013.
- Ariana, Sunda, *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Menanamkan Budaya Inovatif dan Kompetitif*, Yogyakarta: Andi, 2017.
- As-Sajastani, Abu Daud Sulaiman ibn Asy’ats, *Sunan Abu Daud*, Juz 4, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1998.
- As-Suyuti, Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakar, *At-Taushiyah Syarah Jami’ Ash-Shahih*, juz 1, Riyadh: ar-Rusydi, 1998.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah, *Mendidik Anak Perempuan Dimasa Anak-anak*, Terj.Aan Wahyudin, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Shalih Dalam Perpektif Islam*, ed.1, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Azzet, Ahmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Dacholfany, M. Ihsan dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah, 2018.
- Darmadi, Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi, Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, ttp.:An1Image, 2019.
- Daud rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: kencana, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Fasina, dan F. Fagbeminiyi, "The Role of Parents in Early Childhood Education: A Case Study of Ikeja, Lagos State, Nigeria", *Global Journal Of Human Sosial Science*, Vol. 11, Ed. 2, tahun 2011.
- Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam, Teoritis-Praktis*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Untuk Muda-mudi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamid, Syamsul Rizal, *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*, Depok : Almadina, 2018.
- Hanafi, Halid, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Harjati, *Peran Orang Tua dalam Pergaulan Anak*, Jakarta: Permata Pustaka, 2013.

- Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Humaira, Marisa, *Membangun Karakter Dan Melejitkan Potensi Anak, Seni Mendidik Anak Isalami*, Jakarta: Elex Media komutindo, 2019.
- Husein, Ahmad, *Ketahanan Dasar Lingkungan*, Makasar: Sah Media, 2019.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jalaludin, *Pendidikan Islam, Pendekatan System dan Proses*, ed.1, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Juwariyah, “Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, Tinjauan Analisis Kritis”, *Mukaddimah*, Vol. XV, No. 26, Tahun 2009.
- Juwariyah, *hadis tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kadir, Abdul, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah*, juz. 36, Kuwait: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait: 1996.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Luthfi, Khabib, *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas, Analisis, Teori, Dan Perspektif Perkembangan Moralitas Di Maasyarakat*, ttp:Guepedia Publisher, dalam <https://books.google.co.id>.
- Madani, Yusuf, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam, Panduan bagi Orang Tua, Guru, dan Kalangan Lainnya*, terj. Irwan Kurniawan, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*, Jakarta: Akademi, 2013.

- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majjah*, juz.1, Kairo: Darul Ihya al-Turats, 1995.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta Teortis-filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta:Amzah, 2016.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muchsin, M. Mashori, dkk., *Pendidikan Islam Humanistic, Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditam, 2010.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdhakarya, 2008.
- Mujiyo, “Hadis Muttafaq Alaih dalam Kitab Riyadh al- Shalihin”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, tahun 2017.
- Musthafa, Asy-Syaikh Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. ‘Abdillah Obid dan Yessi HM. Basyarudin, Jakarta: Mustaqiim, 2004.
- Oktaviani, Charina, “Effect of Family Education and Sosial Environment to Student Characteristic”, *Journal Dinamika Pendidikan*, Vol. 12, No.1, tahun 2017.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Itegratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, JogJakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar, di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.

- Shalih, Adnan Hasan, *Mendidik Anak Laki-laki*, terj. Syihabuddin, Jakarta:Gema Insani, 2007.
- Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017.
- Thoha, Chabib, *Selekta Kapita Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Toenlloe, Anselmus JE, *Teori Filsafat Pendidikan*, Malang: Gunung Samudra, 2016.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Ulwan, Abdullah Nasikh, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Heri Noer Ali, Bandung: Asy-Syifa', 1988.
- _____, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Mesir: Darussalam, 1992.
- _____, *Tarbiyatul Aulad, Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.
- Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Utsman, Akram Misbah, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zaenudin, "Pembaharuan System Penidikan Islam", *Risalah, Journal Pendidikan Islam*, Vol. 1, Tahun, 2015.

C. Sumber Lain

- Akhtur Gumilang, "Tujuh Pelajar Pesta Congyang di Depan Kantor Damkar Semarang, Lepas Penat Seusai Ujian Praktik Sekolah", *Tribun News*, (semarang, 25 february 2020), <https://jateng.tribunnews.com/2020/02/25/7-pelajar-pesta->

congyang-di-depan-kantor-damkar-semarang-lepas-penat-seusai-ujian-praktik-sekolah, diakses 12 maret 2020.

Al-Atsari, Abu Ihsan, audio bedah buku “Mencetak Generasi Rabbani”, masjid al-Falah, Kalijambe, Sragen. <https://abangdani.wordpress.com/2010/05/17/>, diakses 17 April 2020.

Al-Atsari, Abu Ihsan, bedah buku “Mencetak Generasi Rabbani”, masjid Nurullah Kalibata-Jakarta Selatan, https://www.youtube.com/watch?v=xdwTw_mg8VM&list=PL7bi8l_5j9bI_4IyDGBBxcbqjUcEi9MtT&index=2, diakses 29 Februari 2020.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 12 Maret 2020.

<http://pustakaimamsyafii.com/>, diakses 4 Mei 2020.

Setiawan, Deni, “Waspadalah, 72 Persen Perilaku Remaja Dipengaruhi Teman Sebaya” (Semarang, 21 Maret 2016), <https://jateng.tribunnews.com/2016/03/21/waspadalah-72-persen-perilaku-remaja-dipengaruhi-teman-sebaya>, diakses 24 Oktober 2019.

Tribun News “Temanku Ini Menjerumuskanku Pada Narkoba”, <https://jateng.tribunnews.com/2019/02/14/temanku-ini-menjerumuskanku-pada-narkoba>, diakses 24 oktober 2019.

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

Semarang 25 Oktober 2019

Nomor : B-7123/Un.10.3/J.1/PP.00.9/10.2019

Lampiran :-

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Aang Kunaepi, M.Ag.
2. Dr. Fihris, M. Ag.

Assalamualaikum Wr. Wb

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Fajri Tri Basuki

Nim : 133111004

Judul : **PERAN ORANG TUA TERHADAP PERGAULAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Dan menunjuk:

1. Pembimbing I : Aang Kunaepi, M.Ag.
2. Pembimbing II : Dr. Fihris, M. Ag.

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerja samanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran III


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Henna KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7514453 Semarang 50185
email : pjb@walisongo.ac.id

تنشيط اللغة

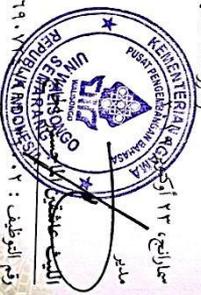
B-6110/Un.10.0/P3/PP.009/10/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة ولي سونجو الإسلامية الحكومية بأن
الطالب
FAIRI TRI BASUKI :
تاريخ و محل الميلاد : Kab. Kebunnen, 17 Maret 1995 :
رقم القيد : 133111004 :
قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (MK A) بتاريخ ٢٣ أكتوبر ٢٠١٩
بتقدير : مقبول (٣٠٠)

وجرت له الشهادة بناء على طلبه

مدير :
سماذج ٢٣ أكتوبر ٢٠١٩
الشيخ عاصم بن علي
رقم الموظف : ١٩٦٩٠٧٢٠٠٠٠٢٠

٤٤٩ - ٤٥٠ : عنوان
٤٤٩ - ٤٥٠ : جيل جديد
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيل
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
٢٩٩ : رتب
رقم الشهادة: 220192680



Lampiran IV



SERTIFIKAT

No. : B-55/UH-10.3/D/PP-0091X/2017

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

memberikan penghargaan kepada :

FJRI TRI BASUKI

Atas partisipasinya sebagai

Peserta

Dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 pada tanggal 22 Juli s.d 22 September 2017.

Semarang, 29 September 2017



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fajri Tri Basuki
2. Tempat & Tanggal Lahir : Kebumen, 17 Maret 1995
3. Lamat Rumah : Ds. Kebagoran, RT 10, RW. 04,
Kec. Pejagoan, Kab. kebumen

- HP : 081393162516
- Surel : fajriuinwali9@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Pengaringan, Lulus tahun 2007
 - b. SMPN 2 Pejagoan, Lulus tahun 2010
 - c. MAN 2 Kebumen, Lulus tahun 2013
 - d. UIN Walisongo Semarang, FITK, Jurusan Pendidikan Agama Islam
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Darussalam, Adikarso, Kebumen

C. Riwayat Organisasi

1. Persaudaraan Setia Hati Terate, Rayon UIN Walisongo Semarang
2. Ikatan Mahasiswa Kebumen Semarang (IMAKE)

Semarang, 20 Juni 2020



Fajri Tri Basuki
NIM: 133111004